DATUK TANGAN BINAL

SATU

PENDEKAR 131 gulingkan tubuh besar Nyai Sedap Mentul. Sadar akan keadaan dirinya dia cepat gulingkan diri pula, mengambil pakaiannya lalu dikenakan. Saat iain sudah tegak di samping si nenek dengan memandang tak berkesip. Dalam hati dia bertanya-tanya. Nyai Sedap Mentul telungkup dengan pinggul dimendut-mendutkan.

"Siapa nenek besar ini?! Apa yang baru dilakukannya padaku?! Heran betul! Apa yang terjadi dengan diriku? Tubuhku terasa kaku dan ngilu. Dadaku berdebar tak karuan. Di mana aku saat ini?!" Joko memandang berkeliling. Saat itulah dia mencium bau aroma tak sedap. Dia bungkukkan tubuh mendekati Nyai Sedap Mentul. Saat lain dia melompat mundur. Hidung ditekap. Namun kedua tangan yang menekap hidung segera diluruhkan begitu ingat dengan Pedang Tumpul 131 dan Cermin Bayangan Dewa. Kembali dia arahkan pandangan berkeliling. Namun dia tidak melihat senjatanya.

Dalam keadaan seperti itu Nyai Sedap Mentul gerakkan pinggul. Tubuhnya melesat ke udara lalu melayang, tegak tiga langkah di hadapan Joko. Kedua tangan usap wajahnya.

"Datuk Gede Anune! Kau tahu siapa aku?!" Tiba-tiba Nyai Sedap Mentul bertanya. Pendekar 131 tersurut. Memandang sesaat pada si nenek.

"Datuk Gede Anune! Siapa yang dimaksud nenek ini?! Aku...?!" Joko kembali memandang seantero goa.

Sadar tidak ada orang lain, tawanya meledak keras!

"Datuk Gede Anune! Aku bertanya. Kau tahu siapa aku?i" Si nenek kembali bertanya.

"Nek?i Kau bertanya padaku?!"

"Hem.... Dia bisa menangkap pembicaraan dengan benar. Dia tidak Ingat kalau kuberi nama keren Datuk Gede Anune. Berarti aku tidak salah dalam penyembuhan!" Si nenek membatin.

"Hai pemuda telanjang dada! Kau tahu siapa dirimu?i"

"Nek! Seharusnya aku yang bertanya lebih dahulu. Tapi tak apa. Aku akan jawab pertanyaanmu. Setelah itu aku balik akan bertanya! Aku Joko Sableng!"

"Hem.... Aku Nyai Sedap Mentul! Tapi kadang dipanggil Nyai Sedap Mentol, Nyai Sedap Mentil, boleh juga kau panggil Nyai Sedap Tol!"

Joko pandangi si nenek dari ujung rambut sampai kaki. Lalu semburkan tawa bergelak. "Aku tak Ingat apa-apa lagi. Sekarang ada bersama seorang nenek bernama aneh...."

"Nek! Apa yang baru kau lakukan padaku?!"

Nyai Sedap Mentul tertawa. "Kau lihat sendiri bagaimana keadaanmu. Tentu kau bisa menebak apa yang baru terjadi antara kita! Hik.... Hik.... Hik...! Apa kau tidak Ingat apa yang baru kita lakukan?i" Si nenek palingkan wajah membuat gerakan seperti orang malu-malu.

Pendekar 131 melompat mundur saking kagetnya Dia perhatikan dirinya. Tanpa sadar dia tekap bagiai bawah perutnya. "Mungkinkah...?! Mungkinkah aku baru.... Tidak mungkin! Aku tak percaya! Aku tidak inga apa-apa lagi!"

Pendekar 131 berkelebat, tegak di mulut goa lalu edarkan pandangan berkeliling.

"Di mana aku saat Ini?!" Joko melangkah ke arah Nyai Sedap Mentul. Lalu bertanya. "Nek! Harap katakan di mana aku saat Ini berada?!"

"Sahabatku Datuk Gede Anune! Kau berada di kawasan bawah jurang!"

"Nek! Aku Joko Sableng. Bukan Datuk Gede Anune!"

"Di luaran sana mungkin kau Joko Sableng. Tapi di sini kau Datuk Gede Anune!"

"Baiklah. Terserah kau mau panggil apa. Sekarang harap katakan apa yang terjadi padaku. Kali Ini kuminta kau berterus terang!"

"Menurut seseorang, kau hilang ingatan karena ulah seorang sakti. Benar tidaknya aku tidak tahu. Yang jelas sekarang kau sudah sembuh!"

Joko tengadahkan kepala coba mengingat-ingat. Namun sejauh Ini dia belum berhasil.

"Datuk Gede Anune! Kau nanti bisa bertanya tentang apa yang terjadi pada seseorang...."

"Pada siapa?!"

"Kelak kau akan tahu. Sekarang kita cari air. Gara-gara ulahmu aku jadi belepotan air kencingmu!" Nyai Sedap Mentul memberengut. Lalu melangkah ke arah mulut goa.

"Nek! Aku kehilangan sesuatu. Apa...."

"Kau kutemukan sudah dalam keadaan seperti sekarang Ini!"

"Celaka!"

"Apanya yang celaka?! Kau akan lebih celaka kalau tidak bisa sembuh! Kau tahu. Dalam keadaan sakit

gilamu, kau sudah berulah kurang ajar! Berani bercinta di tengah udara segala!"

"Nek...."

"Sudahlah! Masih ada yang harus kau hadapi sebelum kau tahu apa yang sudah kau lakukan!"

Nyai Sedap Mentul teruskan langkah keluar dari goa. Dalam bingungnya Joko mengikuti. Belum sampai melangkah keluar, tiba-tiba satu sosok tubuh berkelebat. Nyai Sedap Mentul tahan gerakan, tegak di mulut goa memperhatikan orang yang tegak dengan sikap menghadap enam langkah di hadapannya.

Dia adalah seorang kakek berkepala gundul. Dia tegak memanggul sebuah tombak besar. Kakek gundul ini bukan lain adalah Karuhun Kaspo, salah satu dari Manusia Tombak Berkepala Setan.

"Tempo hari dia bersama nenek gundul. Mana nenek itu?!" Nyai Sedap Mentul bergumam.

Karuhun Kaspo sudah hendak membentak. Tapi suaranya tertahan begitu Pendekar 131 nongol, tegak di samping Nyai Sedap Mentul.

"Bagaimana kedua orang ini bisa berada di tempat ini?! Tempo hari kedua manusia ini berlaku kurang ajar hampir mencelakaiku! Kali ini mereka bersama. Mungkinkah aku bisa menghadapi mereka?!" desis Kakek Karuhun Kaspo.

Seperti diketahui, begitu Manusia Tombak Berkepala Setan muncul di kawasan bawah jurang, mereka langsung terlibat bentrok dengan murid Pendeta Sinting yang saat itu masih dalam kekuasaan Nyai Dua Wajah. Saat itu Manusia Tombak Berkepala Setan lari tunggang langgang selamatkan diri karena tak sanggup menghadapi Joko. Di tengah jalan, tanpa sengaja Manusia Tombak Berkepala Setan jumpa dengan Nyai

Sedap Mentul. Menghadapi Nyai Sedap Mentul pun Manusia Tombak Berkepala Setan bisa dibuat jatuh tunggang langgang. Kini setelah si Nenek Karuhun Kaspi tewas di tangan Nyai Langen Asmara, si kakek jumpa dengan Pendekar 131 dan Nyai Sedap Mentul. Berdua dengan adiknya saja mereka tidak mampu menghadapi Pendekar 131 atau Nyai Sedap Mentul. Kini sendirian harus berhadapan dengan Joko dan si nenek. Mau tak mau nyali Kakek Karuhun Kaspo menciut. Tapi ingat apa yang pernah dilakukan orang, apalagi dia merasa lawan tidak akan membiarkan dia pergi, akhirnya si kakek berubah nekat.

Tanpa buka mulut, Kakek Karuhun Kaspo melompat. Tombak besar di tangannya dikelebatkan ke arah Nyai Sedap Mentul. Tombak berputar dahsyat. Dalam penglihatan mata biasa, tombak itu memang masih berada di atas kepala Nyai Sedap Mentul, tapi kenyataannya tombak itu sudah tepat berada di depan perut si nenek!

Nyai Sedap Mentul sempat terkejut. Dia melompat ke samping. Tapi tak urung pakaiannya tersambar ujung tombak.

Breett!

Pakaian bagian pinggang Nyai Sedap Mentul robek menganga. Dari balik robekan kain si nenek menyembul kelihatan sebuah kitab bersampul hitam.

Karuhun Kaspo hendak gerakkan tombaknya lagi, namun melihat sembulan kitab di balik kain si nenek dia tahan gerakan. Memandang tajam lalu membatin.

"Jangan-jangan kitab itu adalah Kitab Kidung Selokai"

Sementara Joko sendiri juga tengah memperhatikan sembulan kitab. Namun karena tidak tahu kitab apa

dan tidak berminat, dia segera alihkan pandangan pada Kakek Karuhun Kaspo. Walau pernah bertemu bahkan pernah bentrok, namun karena saat itu dalam keadaan hilang ingatan, Joko tidak mengenali siapa adanya si Kakek Karuhun Kaspo.

"Nyai Sedap Mentul! Aku akan melupakan semua yang pernah kau lakukan! Tapi serahkan kitab itu!" Ujung tombak diluruskan ke arah kitab di pinggang Nyai Sedap Mentul.

"Kakek gundul!"

"Aku Karuhun Kaspo!" sentak si kakek.

"Karuhun Kaspo Gundul!"

"Namaku tidak memakai gundul! Cukup Karuhun Kaspo!" Si kakek membentak lagi.

"Karuhun Kaspo! Bagaimana kalau kau minta yang lainnya saja?! Selain kitab ini, apa tidak ada yang menarik dari diriku? Hik.... Hik.... Hik...! Wajahku cantik, pinggulku mantap. Apa tidak menarik di matamu?! Termasuk Datuk Gede Anune saja tergoda...." Nyai Sedap Mentul berpaling pada murid Pendeta Sinting. Mata kirinya dikedipkan.

Joko tahu isyarat mata si nenek. Dia segera menyahut. "Kek.... Aku tahu dia membekal sebuah kitab. Tapi tak ada artinya dibanding keelokan wajah dan potongan tubuhnya! Dia sudah menawarkan padamu, mengapa kau sia-siakan?!"

"Pendekar 131! Jangan berani pentang mulut. Urusanmu denganku setelah urusanku selesai dengan nenek itu!"

Joko cepat terkejut mendapati orang tahu siapa dirinya. Lebih terkejut lagi karena ada urusan antara dia dengan si kakek.

"Nek.... Kau tahu apa urusannya denganku?! Aku tidak pernah bertemu dengan kakek gundul itu. Mengapa tiba-tiba bilang ada urusan?!" Joko bertanya pada Nyai Sedap Mentul.

"Kau jangan kaget. Menurut berita yang kudengar, kau pernah tergila-gila dengan kakek itu! Hik.... Hik.... Hik...! Entah apanya yang membuatmu tergila-gilai Yang jelas kau terus mengejarnya! Di matamu.... Apanya yang menggoda?!" Si nenek balik bertanya sambil tertawa tertahan-tahan.

Tampang Joko berubah. "Nek! Kau jangan bercanda!"

"Kau tak percaya. Mengapa tidak bertanya saja pada dia?!"

Belum sampai Joko buka mulut bertanya, Kakek Karuhun Kaspo mendahului.

"Pendekar 131! Kau jangan bermimpi bisa bertemu dengan beberapa perempuan cantik keparat itu!"

"Beberapa perempuan cantik?! Siapa yang kau maksud?!" Dalam herannya Joko balik bertanya.

"Datuk Gede Anune! Menurut kabar, beberapa gadis cantik tengah mencarimu!" sahut Nyai Sedap Mentul.

"Siapa mereka, Nek?!"

"Yang kutahu cuma dua orang. Ratu Sekar Awan dan Bidadari Delapan Samudera! Lainnya aku tidak tahu!"

"Bidadari Delapan Samudera! Aku kenal dengan gadis itu. Tapi Ratu Sekar Awan.... Namanya saja baru kali ini aku mendengarnya. Mustahil dia mencariku! Untuk apa...?!"

"Mungkin tertarik dengan nama kerenmu! Hik....

Hik.... Hik...!"

"Nyai Mentul! Kau berikan kitab itu atau tidak?!" Tiba-tiba Karuhun Kaspo membentak. Tombaknya diputar, keluarkan suara deruan dahsyat.

Joko tarik tangan Nyai Sedap Mentul. Si nenek terdorong ke belakang. Joko maju lalu berkata. "Kek! Aku tak pernah bertemu denganmu. Mengapa kau bilang ada urusan?"

"Carilah jawabannya di ujung tombakku!" sentak Karuhun Kaspo. Tombak dikelebatkan. Karena sudah tahu kehebatan senjata orang, Joko tak mau berlaku ayal. Dia melompat ke samping. Kaki kanan ditendangkan.

Tombak di tangan Kakek Karuhun Kaspo mental ke udara. Tapi Joko cepat tarik kakinya. Kakinya yang baru saja menendang tombak terasa ngilu!

"Kek! Kalau kau mau mengatakan siapa saja perempuan yang mencariku, mungkin aku bisa mengambilkan kitab di pinggang nenek sahabatku itu!" Joko berteriak. Tubuh dibungkukkan, tangan kanan usap-usap kakinya.

Kakek Karuhun Kaspo memandang beberapa lama. Entah karena apa akhirnya dia menjawab pertanyaan Joko. "Bidadari Delapan Samudera, Rayi Tunjung Seroja, dan Lara Ayu!"

"Lara Ayu! Aku pernah mendengar nama gadis itu. Tapi Rayi Tunjung Seroja.... Aku yakin tidak mengenalnya! Aneh...," gumam Joko makin heran.

"Aku sudah mengatakannya. Sekarang penuhi janjimu!" Kakek Karuhun Kaspo membentak.

"Kau tahu mengapa mereka mencariku?"

"Aku ingin kitab itu!" teriak Kakek Karuhun Kaspo.

Joko gelengkan kepala. "Aku harus segera menyelidik.... Ada yang tak beres!" katanya dalam hati. Lalu mendekati Nyai Sedap Mentul dan berbisik. "Nek.... Aku harus pergi. Silakan bersenang-senang dengan kakek gundul itu!"

Tanpa menunggu sahutan, Joko berkelebat. Namun tombak Karuhun Kaspo bergerak menghadang. "Kau boleh pergi, tapi penuhi janjimu dulu!" sentak si kakek. Sekali bergerak, tahu-tahu ujung tombak sudah menempel di leher Pendekar 131! Joko tercekat. Kakek Karuhun Kaspo tertawa. Lalu berpaling pada Nyai Sedap Mentul.

"Nyai keparat! Nyawa pemuda ini ada di ujung tombakku. Tapi aku bisa mengubah hasilnya. Serahkan kitab itu padaku!" Tangan kiri Kakek Karuhun Kaspo terulur ke depan.

"Aku tak punya hubungan apa-apa dengan pemuda itu! Dia tak ada artinya buatku meski kau bunuh seribu kali! Bunuh saja kalau kau inginkan nyawanya!" sahut Nyai Sedap Mentul lalu tertawa. Joko menggumam tak jelas.

Karuhun Kaspo mendekati Joko dengan ujung tombak masih ditempelkan pada leher. Tegak satu langkah di depan Joko, enak saja tangan kiri si kakek jambak rambut murid Pendeta Sinting.

"Nasibmu jelek, Pendekar 131!" Perlahan tangan kiri Karuhun Kaspo bergerak ke kiri. Tangan kanan pegang hampir ujung tombak.

Joko merinding. Mau tak mau dia harus ikutan gerakan tangan kiri si kakek yang menjambak rambutnya. Si kakek rebahkan tubuh murid Pendeta Sinting telentang di atas tanah. Lalu cepat tegak dengan ujung tombak tetap di leher Joko.

"Karuhun Kaspo Gunduli Silakan bersenang-senang dengan pemuda itu!" kata Nyal Sedap Mentul. Dla bergegas tinggalkan tempat itu.

Karuhun Kaspo berpallng. Saat Itulah Joko dorongkan tangan kanan ke arah batangan tombak. Tangan kanan si kakek yang memegang tombak terpental. Ujung tombak terangkat dari leher Joko. Belum sampal sl kakek kuasal diri, Joko hantamkan tangan klri.

Tombak di tangan Karuhun Kaspo mencelat, lepas darl tangan sl kakek! Joko cepat bangklt. Karuhun Kaspo menggembor marah. Dia pentangkan mata berpaling. Sosoknya melesat ke arah Joko. Namun baru bergerak, tlba-tlba Nyai Sedap Mentul melompat dengan putar tubuh di atas udara. Pinggul diluruskan tepat ke arah si kakek!

Brukkk!

Kakek Karuhun Kaspo terpekik. Wajahnya tersentak terhantam plnggul Nyal Sedap Mentul. Kedua kakinya goyah. Saat berlkutnya tubuhnya limbung, lalu jatuh tertlmbun tubuh Nyal Sedap Mentul!

Kakek Karuhun Kaspo menyumpah habls-hablsan. Kedua tangannya bergerak, bukan lepas pukulan, tapi ke arah kitab di plnggang sl nenek.

"Nek! Awasl Mentulmu! Eh.... Kitabmu!" teriak Pendekar 131.

Nyai Sedap Mentul tersadar. Namun terlambat. Tangan kanan Karuhun Kaspo sudah pegang kitab. Walau terlambat, tapi Joko tetap berkelebat melompat. Saat itulah dua gelombang berklblati

*

* *

DUA

NYAI Sedap Mentul keluarkan seruan keras. Tubuhnya mencelat darl atas sosok Kakek Karuhun Kaspo. Kakek Karuhun Kaspo semburkan gemboran marah. Karena tangannya yang hamplr dapat mencabut kltab Ikut mental, gagal mengambll kltab! Dla bergullngan dua kali laiu bangkit terhuyung-huyung. Joko berpaling terlebih dahulu.

Dia mellhat seorang laki-laki yang wajahnya hamplr tertutup juiaian rambutnya. Dia bertelanjang dada, mengenakan celana pendek komprang berwarna hltam. Pada dadanya terdapat luklsan kipas bergagang kepala naga. DI samplng laki-lakl ini tegak seorang perempuan berbaju putlh tipls. Wajahnya tldak blsa dlkenali karena rambut dan wajahnya ditutup selubungan kain hitam.

Sl lakl-lakl hendak buka mulut, tapl tangan sl perempuan berselubung kain hitam mencekal lengannya sambil berbislk. "Datuk Kipas Naga! Pemuda itu.... Dla adalah pemuda yang kuceritakan! Dla Pendekar 131!"

Sl laki-lakl bertelanjang dada yang memang Datuk Kipas Naga adanya pandangi Joko beberapa lama. DI depan sana, begitu tegak dl atas tanah, Nyal Sedap Mentul perlahan berbalik. Tahu slapa yang muncul, dla cepat gerakkan tangan kanan, sembunyikan kltab yang menyembul kelihatan.

"Datuk Klpas Naga...! Lama sekail tak berjumpa. Apa kabarmu?!" Nyai Sedap Mentul menyapa. Matanya menatap tajam pada perempuan dl samplng sang Datuk.

Datuk Kipas Naga memperhatikan Nyai Sedap Mentul. "Nyai! Kau tahu siapa adanya pemuda bertelanjang dada itu?!" Datuk Kipas Naga tampaknya ingin meyakinkan.

"Dia sahabatku.... Namanya Datuk Gede Anune! Dia juga sahabatku!" Tangan Nyai Sedap Mentul menunjuk pada Karuhun Kaspo. "Namanya Karuhun Kaspo Gundul! Siapa perempuan di sebelahmu?! Potongan boleh, sayang aku tidak bisa melihat wajahnya...."

Datuk Kipas Naga menoleh pada perempuan di sampingnya. "Kau dengar itu, Sisoki! Dia bukan Pendekar 131. Tapi Datuk Gede Anune!" bisik sang Datuk.

"Jangan percaya dengan keterangan perempuan itu!" sahut perempuan berselubung kain hitam yang bukan lain memang Sisoki adanya. Dia sengaja menutupi wajahnya karena khawatir dengan Ratu Sekar Awan.

Seperti diketahui, Sisoki adalah salah seorang kepercayaan Ratu Sekar Awan. Namun karena ingin menggantikan Ratu Sekar Awan, dia bersekongkol dengan Datuk Kipas Naga. Dia dan Datuk Kipas Naga sempat membunuh Ayuki serta lima anak buah Ratu Sekar Awan di tempat kediaman Ratu Sekar Awan.

"Laki-laki berkepala gundul itu.... Kau juga mengenalinya?!" Akhirnya Datuk Kipas Naga berbisik lagi. Dia belum pernah bertemu dengan si kakek.

Sisoki geleng kepala. "Kalau benar keterangan Nyai Sedap Mentul, berat dugaan dia manusia asing juga!"

Baru saja Sisoki berbisik begitu, Kakek Karuhun Kaspo melompat ke arah tombaknya. Tombak diambil lalu disentakkan lurus ke arah Nyai Sedap Mentul.

"Nyai jahanam! Aku bukan sahabatmu! Namaku pun bukan Karuhun Kaspo Gundul!"

"Lalu siapa kau?!" tanya Datuk Kipas Naga.

"Aku Karuhun Kaspo! Tanpa Gundul!"

"Hem.... Lalu pemuda bertelanjang dada itu?!" Datuk Kipas Naga teruskan bertanya.

"Dia Pendekar 131! Bukan Datuk Gede Anune!"

"Kau kenal dengannya. Apa...."

"Aku memang mencarinya! Dia manusia dari kawasan atas jurang sepertiku!" Memotong Karuhun Kaspo.

"Nyai Sedap Mentul berani berkata dusta! Dia menyembunyikan sesuatu!" desis Datuk Kipas Naga. Sisoki anggukkan kepala lalu menyahut. "Mungkin ada hubungannya dengan kitab itu! Sekarang korek saja keterangan dari mulut kakek gundul itu! Tampaknya dia punya silang urusan dengan Pendekar 131 dan Nyai Sedap Mentul!"

"Karuhun Kaspo Tanpa Gundul!"

"Sialan! Namaku cuma Karuhun Kaspo! Bukan Tanpa Gundul!" Si kakek menjelaskan.

"Karuhun Kaspo!" ulang Datuk Kipas Naga. "Kau mencari Pendekar 131. Apa urusannya?!"

Karena maklum tidak bakalan sanggup mengambil kitab dari tangan Nyai Sedap Mentul, akhirnya Karuhun Kaspo berterus terang.

"Aku mencari sebuah kitab!"

"Kitab itu ada pada Pendekar 131?!"

"Tidak! Tapi ada pada si keparat itu!" Tombak Karuhun Kaspo lurus pada Nyai Sedap Mentul.

"Hem.... Tak kusangka kalau dia yang mendahului kita!" desis Datuk Kipas Naga lalu melangkah ke arah

Nyai Sedap Mentul. Tapi Joko cepat melompat, tegak menghadang dan berkata.

"Harap tidak lekas percaya. Dia tidak membawa titah! Lebih dari itu, aku bukan Pendekar 131! Aku Datuk Gede Anune! Dan dia...." Joko menunjuk pada Karuhun Kaspo. "Bukan Karuhun Kaspo atau Karuhun Kaspo Tanpa Gundul. Tapi Datuk Gundul Anune!"

"Datuk Gundul Anune!" sahut Nyai Sedap Mentul. "Apanya yang gundul?!"

"Pokoknya segalanya serba gundul!" Jawab Joko lalu tertawa bergelak. Si nenek ikut cekikikan. Karuhun Kaspo berubah tampang.

"Kalau segalanya serba gundul, apa tidak lucu?!" kata Nyai Sedap Mentul.

"Lucu tidak. Tapi jadi menggemaskan!"

"Siapa pun kau adanya, jangan harap aku percaya keteranganmu!" sentak Datuk Kipas Naga. "Menyingkirlah!"

Datuk Kipas Naga melompat, tegak di samping Joko menghadap ke arah Nyai Sedap Mentul. "Nyai! Selama ini tidak pernah ada masalah di antara kita. Kalau kau ingin keadaan itu berlanjut, serahkan kitab itu padaku!"

"Kitab?! Kitab apa yang kau minta?!"

"Kitab Kidung Seloka!"

"Kitab Kidung Seloka.... Aku tidak ingat. Pernah mendengar nama itu atau tidak!" Joko berkata dalam hati. Nyai Sedap Mentul mencibir. Belum sampai bicara, Datuk Kipas Naga mendahului.

"Aku tak mau jatuh korban lagi gara-gara kitab itu! Maka serahkan saja padaku!"

"Datuk Kipas Naga! Aku...." Ucapan Joko terputus,

karena bersamaan itu kaki Datuk Kipas Naga bergerak. Joko terlambat membuat gerakan.

Bukkk!

Joko mencelat, tersungkur dua langkah di depan Sisoki! Datuk Kipas Naga melompat dan tegak tiga langkah di hadapan Nyai Sedap Mentul.

Melihat apa yang terjadi, Karuhun Kaspo melompat. Namun belum sampai bergerak, Datuk Kipas Naga berteriak.

"Datuk Gundul Anune! Aku berterima kasih atas keteranganmu. Tapi kalau kau ikut campur tangan, terima kasih kuubah jadi hari kematianmu!"

Karuhun Kaspo urungkan berkelebat. Dia membatin. "Memang lebih baik aku menunggu! Datuk keparat ini tampaknya menginginkan kitab itu juga! Tapi.... Apa betul kitab itu adalah Kitab Kidung Seloka?! Ah.... Itu urusan nanti!"

Di seberang samping, begitu Joko tersungkur di hadapannya, Sisoki cepat kirimkan tendangan dahsyat. Joko tak mau terlalu sembrono. Dia gulingkan diri ke samping. Tangan diangkat menghadang tendangan. Bersamaan itu kakinya diputar menendang kaki kiri Sisoki yang dibuat tumpuan tegak.

Bukkk! Desss!

Kaki Sisoki mental. Tubuhnya limbung lalu jatuh terjengkang. Joko kembali gulingkan tubuh, mendekati Sisoki. Tangan bergerak menyambar selubungan kain hitam. Sisoki menjerit.

Datuk Kipas Naga meski tahu apa yang dilakukan Pendekar 131, tapi dia hanya melirik tanpa berusaha membantu. Malah kejap lain dia melompat dan kirimkan pukulan ke arah Nyai Sedap Mentul.

Joko teruskan gerakan menarik selubungan kain penutup rambut dan kepala Sisoki. Namun begitu tangannya hendak menyentak, satu gelombang menderu dari samping. Benda panjang menghantam dahsyat.

Bukkk!

Tangan Joko mental. Benda panjang kembali menderu. Joko cepat melompat bangkit. Memandang ke samping, Kakek Karuhun Kaspo tegak dengan gerakkan tombak. Joko cepat rundukkan kepala. Begitu ujung tombak lewat di atas kepalanya, dia melompat. Kedua tangannya menghantam pergelangan tangan si kakek.

Bukkk!

Wusss!

Karuhun Kaspo berseru tertahan. Tombak di tangannya lepas mencelat.

Sebenarnya Karuhun Kaspo bukan tokoh sembarangan. Kalau murid Pendeta Sinting cepat dapat membuatnya kesakitan, bukan lain karena kakek ini belum sepenuhnya sembuh dari cedera dalam akibat pukulan Nyai Langen Asmara. Seperti diketahui, belum lama ini Karuhun Kaspo bersama adiknya Karuhun Kaspi yang dikenal dengan Manusia Tombak Berkepala Setan terlibat bentrok dengan Nyai Langen Asmara yang saat itu bersahabat dengan Rayi Tunjung Seroja. Dengan caranya sendiri, Nyai Langen Asmara bukan saja mencederai si kakek, namun juga membunuh si Nenek Karuhun Kaspi! Untung saja saat itu Nyai Langen Asmara menduga Karuhun Kaspo sudah tewas, kalau tidak, pasti dia sudah menyusul adiknya Karuhun Kaspi. Di samping itu, selama ini yang mereka andalkan adalah senjata tombaknya. Mereka tangguh kalau bersama-

sama. Kini begitu si nenek sudah tewas, tombak itu tidak sebahaya kalau dimainkan dengan adiknya Karuhun Kaspi.

Karuhun Kaapo cepat merangsek maju. Lalu dorong kedua tangannya lepas pukulan tangan kosong bertenaga dalam tinggi. Namun niat belum terlakaana, mendadak Sisoki sentakkan dua tangannya, lepas pukulan ke arah si kakek.

Walau sempat menghindar selamatkan diri, tapi tak urung tubuhnya terputar, lalu terbanting menghajar tanah!

Karuhun Kaspo mendengus keras. Kedua tangannya mengusap kucuran darah dari mulutnya. Lalu melompat ke arah tombaknya yang tergeletak di atas tanah. Tahu apa yang akan dilakukan orang, Sisoki cepat mendorong kedua tangannya. Tombak si kakek mencelat jauh.

Kakek Karuhun Kaspo berbalik, urungkan niat mengejar tombaknya. Karena dia lebih dekat dengan murid Pendeta Sinting, hawa kemarahannya ditumpahkan pada Joko. Dia melompat. Dua tangan dipukulkan.

"Kek! Mengapa kau bersikeras hendak membunuhku?!" Joko berteriak.

Si kakek tidak menjawab. Tapi teruskan pukulan. Tak ada jalan lain bagi Pendekar 131. Dia hadang pukulan dengan kedua tangannya.

Bukkk! Bukkk!

Karuhun Kaspo limbung lalu jatuh terduduk. Sisoki tak menunggu lama. Dia berkelebat hendak menghabisi si kakek. Tapi Joko menghadang.

"Lebih baik...." Ucapan Joko terputus, karena Sisoki menerjang. Walau gadis ini sudah pernah melihat

dan merasakan bagaimana dahsyatnya pukulan murid Pendeta Sinting ketika berada di tempat kediaman Ratu Sekar Awan, namun melihat sikap ramah Pendekar 131, Sisoki jadi tak takut. Hanya saja dia merasa sedikit heran dengan perubahan sikap Joko.

Joko berkelebat ke samping. Dengan memutar tubuh, laksana terbang dia berbalik. Tangan kanannya disentakkan ke arah selubung hitam Sisoki begitu terjangan Sisoki lewat.

Hampir saja menyentuh selubung kain, tiba-tiba Karuhun Kaspo sentakkan dua tangannya lepas pukulan ke arah Sisoki.

Sisoki terpekik. Di satu sisi dia harus menghadang gerakan tangan Joko, tapi di pihak lain dia harus menghadapi pukulan Karuhun Kaspo. Walau gelombang pukulan si kakek sudah tidak dahsyat lagi, namun tetap berbahaya.

Rasa kaget dan bingung membuat Sisoki lengah. Dia bukan saja tidak sanggup menghadang sambaran tangan Joko, tapi juga tidak mampu menghadang gelombang pukulan Kakek Karuhun Kaspo!

"Celaka!" desis murid Pendeta Sinting. Dia urungkan niat menyambar selubungan kain hitam. Sebaliknya luruhkan kedua tangannya menyambar lengan Sisoki. Sisoki tersentak, jatuh miring di atas tanah. Tapi hal ini menyelamatkannya dari gelombang pukulan Karuhun Kaspo.

Tahu Joko selamatkan Sisoki, si kakek putar diri. Lalu kembali dorong kedua tangan, lepas pukulan ke arah Pendekar 131. Karena tak ada kesempatan menghindar selamatkan diri, terpaksa Joko menghadang dengan lepas pukulan tangan kosong.

Blammm! Blammm!

Dua dentuman keras mengguncang. Kakek Karuhun Kaspo mencelat, roboh di atas tanah dengan mulut dan hidung kucurkan darah. Sesaat kakek gundul ini terhuyung bangkit. Tapi segera roboh kembali dengan nyawa melayang!

Di seberang sana, tiba-tiba terdengar jeritan keras. Joko dan Sisoki berpaling. Memandang ke atas, mereka melihat sosok Datuk Kipas Naga membubung ke angkasa. Terbanting beberapa kali lalu meluncur, menghantam tanah! Nyai Sedap Mentul tertawa mengekeh. Nenek berpinggul besar ini tegak dengan tangan kiri kacak pinggang. Tangan kanan memegang kipas berwarna merah tergambar kepala naga. Dia berkipas-kipas di depan dada.

Sisoki berlari menghambur ke arah Datuk Kipas Naga. "Datuk.... Sementara kita lupakan dulu urusan ini!" Sisoki membantu Datuk Kipas Naga bergerak bangkit.

Datuk Kipas Naga memandang garang pada Nyai Sedap Mentul. "Nyai! Tidak lama lagi aku akan mencarimu, mengambil kitab sekaligus nyawamu!"

Datuk Kipas Naga berbalik, lalu melangkah dipapah Sisoki. Dia tidak memandang pada murid Pendeta Sinting atau sosok mayat Karuhun Kaspo. Sementara Sisoki berpaling pada Pendekar 131.

Walau tidak bisa melihat wajah orang, tapi Joko tersenyum. Lalu lambaikan tangan kanannya.

"Datuk Kipas Naga!" Tiba-tiba Nyai Sedap Mentul berteriak. Datuk Kipas Naga berhenti. Dia sudah memutuskan, kalau Nyai Sedap Mentul tidak membiarkan dia pergi, dia akan mengadu jiwa.

"Aku tidak butuh benda rongsokan milikmu ini!" teriak Nyai Sedap Mentul. Kipas merah di tangan kanan dilemparkan.

Tanpa berpaling, Datuk Kipas Naga angkat tangan kirinya. Lalu enak saja menyambar kipas yang menderu di atas kepalanya. Kipas disentakkan menutup, lalu dimasukkan ke bagian bawah celana pendek komprangnya!

"Nyai! Kelak aku akan membunuhmu dengan kipas ini!" seru Datuk Kipas Naga lalu teruskan langkah. Sisoki berjalan di sampingnya. Tangan kanan memegang lengan sang Datuk.

*

* *

TIGA

KAKI bukit itu mulai terang meski di sana-sini kabut tipis masih mengurung. Di antara kurungan kabut tipis, samar-samar terlihat satu sosok melangkah. Sosok ini sesekali lenyap ditelan kabut, lalu muncul kembali. Sosok ini ternyata adalah seorang gadis muda berparas cantik. Rambutnya dibiarkan bergerai, sedikit basah dan berkibar ditiup angin kaki bukit.

Si gadis berhenti, tegak di dekat sebuah pohon. "Kawasan ini asing bagiku. Lalu ke mana aku harus mencari Pendekar 131?! Aku meninggalkan keluarga demi mencari tahu kabar dan nasib Pendekar 131. Sekarang aku sudah mendapat kejelasan. Pendekar 131 masih hidup. Haruskah aku kembali saja...?! Tapi kalau aku kembali, berarti aku memberi peluang besar pada Bidadari Delapan Samudera untuk membawa Pendekar 131 ke negeri asalnya! Ah.... Apa yang harus kulakukan...?! Sementara Pendekar 131 berlaku makin aneh. Dia bercinta dengan seorang gadis bernama Nyai Dua Wajah...." Si gadis gelengkan kepala beberapa kali. Matanya menembus lingkaran kabut tipis. Saat itulah matanya menangkap satu bayangan di arah kejauhan!

Sosok yang terlihat sesaat muncul lalu lenyap ditelan kabut. Gadis di kaki bukit memperhatikan dengan seksama. Namun dia terkejut begitu mengetahui si bayangan tiba-tiba berkelebat dan tahu-tahu muncul tiga tombak di hadapannya. Karena sosoknya masih terkurung kabut, si gadis belum bisa melihat jelas paras wa-

jah orang. Dia hanya bisa memastikan kalau si sosok adalah seorang perempuan.

Sosok di balik kabut melangkah keluar dari kurungan kabut tipis. Ternyata dia adalah seorang nenek berkain biru. Kedua tangan dirangkapkan di depan dada. Sepasang matanya simak baik-baik tampang si gadis.

"Gadis ini.... Bukankah dia Lara Ayu?! Gadis dari kawasan atas jurang yang mencari Pendekar 131?! Hem.... Dia jelas punya masalah dengan Bidadari Delapan Samudera.... Sementara aku akan menjadi seorang nenek. Pasti dia tidak tahu siapa aku sebenarnya. Ketika jumpa tempo hari, dia melihatku sebagai seorang gadis.... Aku akan mengganti nama. Bukan lagi Nyai Dua Wajah, tapi.... Nyai Sanggar Padupan! Hik.... Hik.... Hik...! Aku akan memanfaatkan gadis ini!"

Si nenek yang sebenarnya adalah Nyai Dua Wajah adanya tersenyum. Seperti diketahui, Nyai Dua Wajah dikenal sebagai orang yang bisa mengubah wujud dari seorang nenek-nenek menjadi seorang gadis muda cantik jelita. Tempo hari, dia bersama Pendekar 131 yang saat itu jalan pikirannya masih dikuasai, sempat bertemu dengan Bidadari Delapan Samudera, Rayi Tunjung Seroja, dan Manusia Tombak Berkepala Setan serta La[illegible]yu. Saat itu Nyai Dua Wajah dalam wujud seperti seorang gadis cantik.

Ga[illegible]is di hadapan Nyai Dua Wajah yang memang Lara Ayu [illegible]ya balas tersenyum. Kalau saja saat itu Nyai [illegible]ua Wajah berwujud seorang gadis cantik, pasti dia [illegible] mengenali. Tapi karena Nyai Dua Wajah ber wu[illegible]g nenek, Lara Ayu tidak bisa mengenali [illegible]

"Jauh-jauh muncul di tempat ini. Pasti kau punya maksud tujuan...." Nyai Dua Wajah membuka pembicaraan. "Kau tak usah menerangkan siapa dirimu. Aku sudah tahu. Bukankah kau Lara Ayu...?! Gadis yang tengah mencari Pendekar 131?!"

Lara Ayu tersurut kaget. "Kau.... Kau siapa?!"

"Aku Nyai Sanggar Padupan.... Apa yang tengah kau lakukan di kaki bukit ini...?"

Lara Ayu tidak menjawab. Dia masih heran mendapati orang sudah tahu siapa dirinya dan apa yang tengah dicari.

"Lara Ayu.... Turut saranku. Lebih baik kau tinggalkan tempat ini. Kembalilah ke kampung halamanmu! Pendekar 131 tidak mungkin kembali! Sebelum kau terlambat, aku...."

"Aku akan kembali setelah aku yakin tidak sanggup berbuat sesuatu!" Lara Ayu memotong. "Selagi aku merasa mampu, aku tidak akan kembali! Pendekar 131 dalam keadaan sakit...."

"Sakit...?!" Nyai Sanggar Padupan alias Nyai Dua Wajah geleng kepala. "Kau jangan tertipu Pendekar 131 tidak sakit. Belum lama aku bertemu dengannya! Dia tengah main cinta gila dengan Nyai Dua Wajah!"

Tampang Lara Ayu berubah. "Di mana kau melihatnya?!"

"Kalaupun kuberi tahu percuma. Pasti mereka sudah tidak ada, mencari tempat lain untuk bercinta!"

Lara Ayu menghela napas panjang. "Apakah aku masih layak mengharapkan pemuda yang di sana-sini mengumbar cinta dengan gadis-gadis?! Tapi.... Aku terlalu merindukannya! Lebih dari itu, aku masih yakin Pendekar 131 belum sembuh! Dia masih hilang ingat-

an, tidak tahu apa yang tengah dilakukan! Menurut keterangan Bidadari Delapan Samudera, Pendekar 131 baru bisa disembuhkan jika ditemukan Kitab Kidung Seloka...."

"Nyai.... Pendekar 131 hilang ingatan. Semua yang dilakukannya di luar pikirannya!" ujar Lara Ayu.

"Hem.... Begitu?! Dari mana kau tahu?!"

"Menurut yang kudengar, Pendekar 131 baru bisa sembuh kalau ditemukan sebuah kitab!"

"Jadi maksud tujuanmu muncul di tempat ini...?! Mencari Pendekar 131 sekaligus mencari kitab?!"

Lara Ayu anggukkan kepala. "Walau belum jelas benar di mana beradanya kitab itu, namun berat dugaan kitab itu berada di kawasan ini!"

"Hem.... Kini aku yakin. Yang jatuh di perbatasan jurang adalah kitab itu!" Membatin Nyai Sanggar Padupan alias Nyai Dua Wajah. "Siapa yang telah mengambilnya? Kawasan perbatasan jurang dijaga beberapa anak buah Ratu Sekar Awan. Mungkinkah kitab itu ditemukan anak buahnya?!"

"Lara Ayu.... Kau tahu nama kitab itu?!" tanya Nyai Sanggar Padupan.

"Kitab Kidung Seloka!"

Nyai Sanggar Padupan anggukkan kepala. Lalu balikkan tubuh. Lara Ayu cepat melompat, tegak di hadapan si nenek.

"Kau kenal Nyai Dua Wajah. Bisa memberi tahu di mana kediamannya?!"

"Lara Ayu. Lupakan dia! Aku tidak merendahkanmu, tapi kau tidak akan mampu menghadapinya! Kecuali...."

"Kecuali apa...?!"

"Nyai Dua Wajah dikenal sebagai orang yang bisa menguasai pikiran orang. Dia hanya bisa dihadapi dengan satu cara!"

"Bagaimana caranya?!"

"Sayang aku tidak bisa mengatakan. Tapi mungkin aku bisa membantumu dengan caraku sendiri!"

Lara Ayu menatap beberapa lama. Nyai Sanggar Padupan tersenyum. "Wajahmu bimbang. Lupakan saja apa yang baru kukatakan! Aku harus segera pergi...."

"Tunggu! Aku sangat berterima kasih kalau kau bantu...."

"Duduklah di hadapanku menghadap ke depan. Kosongkan pikiranmu!"

Walau masih bimbang, tapi akhirnya Lara Ayu ikuti ucapan si nenek. Dia duduk membelakangi Nyai Sanggar Padupan. Namun dia belum bisa kosongkan pikiran karena masih diselimuti rasa ragu-ragu. Malah dia waspada dengan apa yang dilakukan si nenek. Apalagi ketika menyadari si nenek perdengarkan gumaman tak jelas!

Lara Ayu hendak bangkit. Namun tiba-tiba Nyai Sanggar Padupan melompat melewati kepalanya, tegak di hadapannya dengan mulut komat-kamit. Sepasang matanya menatap garang.

Lara Ayu tercekat. Belum sempat bergerak, mendadak si nenek merangsek maju. Kedua tangannya diulurkan. Satu tangan ke arah kepala, menjambak rambut, satu lagi ke arah tengkuk.

Lara Ayu terpekik. Dia cepat sentakkan tubuh, mundur ke belakang. Tapi terlambat. Tangan Nyai Sanggar Padupan sudah jambak rambutnya, tangan satunya mendorong tengkuknya, hingga kepalanya ter-

dorong keras ke depan, masuk di antara dada Nyai Sanggar Padupan!

Lara Ayu gerakkan dua tangannya. Namun dia terlengak. Kedua tangannya terasa kaku. Sementara Nyai Sanggar Padupan terus komat-kamit. Tubuhnya bergetar keras. Keringat membasahi sekujur tubuhnya.

Pada satu kesempatan, Nyai Sanggar Padupan lepaskan jambakan dan lingkaran tangan pada tengkuk Lara Ayu. Lalu mundur dengan terhuyung-huyung. Memandang beberapa lama pada Lara Ayu yang masih megap-megap, lalu berteriak.

"Lara Ayu! Sekarang kau jadi budakku! Bangkitlah! Ikuti perintahku!"

Secara aneh Lara Ayu terhuyung bangkit. Matanya menatap kosong pada Nyai Sanggar Padupan. Si nenek tertawa lebar.

"Lara Ayu menarilah!"

Lara Ayu angkat kedua tangannya. Pinggulnya digoyang. Dia menari ikuti ucapan Nyai Sanggar Padupan alias Nyai Dua Wajah.

"Lara Ayu! Berhentilah! Ikuti aku!" Nyai Dua Wajah balikkan tubuh. Lara Ayu hentikan tariannya. Nyai Dua Wajah tengadah. "Dari gelagatnya dia masih perawan. Mengapa aku tidak membawanya pada Datuk Tangan Binal?! Hem...." Nyai Dua Wajah anggukkan kepala.

"Lara Ayu! Aku ingin mengajakmu bersenang-senang! Ikutilah aku!" Nyai Dua Wajah berlari. Lara Ayu mengikuti di belakangnya tanpa buka mulut.

*

* *

Di satu tempat Nyai Dua Wajah berhenti. Tujuh tombak di seberang depan, terlihat sebuah rumah gubuk berdinding dan beratap daun kelapa. Nyai Dua Wajah berpaling pada Lara Ayu yang tegak dengan kancingkan mulut. Si nenek tersenyum. Lalu melangkah ke arah rumah gubuk. Lara Ayu mengikuti.

Di depan pintu gubuk yang tertutup, Nyai Dua Wajah berhenti. Setelah edarkan pandangan berkeliling dia berteriak.

"Datuk Tangan Binal! Kau ada di dalam?!"

Terdengar helaan napas berat dan panjang. Lalu menyusul sebuah jawaban.

"Suaramu.... Bukankah kau Nyai Dua Wajah?! Kau tahu syarat apa jika ingin bertemu denganku!"

"Datuk Tangan Binal! Aku tahu! Aku datang membawa syarat!"

"Hem.... Masuklah! Bawa serta syarat itu! Aku ingin melihatnya! Jangan kau berani menipuku! Membawa syarat yang sudah basi, dimakan usia atau orang!"

Nyai Dua Wajah pegang lengan Lara Ayu. Kaki kanan digerakkan mendorong pintu gubuk. Pintu gubuk terbuka. Sesaat Nyai Dua Wajah nyalangkan pandangan ke dalam. Lalu melangkah masuk membawa serta Lara Ayu.

Rumah gubuk itu hanya terisi sebuah tempat tidur dari kayu yang sudah reot. Di atas tempat tidur, terbaring satu sosok tubuh bertelanjang dada, mengenakan celana pendek putih lusuh. Dia adalah seorang kakek renta berambut tipis hampir gundul. Wajah dan tubuhnya tinggal tulang dibungkus kulit tipis. Sepasang matanya yang menjorok masuk terpejam rapat.

Nyai Dua Wajah berhenti di samping tempat tidur.

Dua tangannya disusun di atas kepala. Kepala dan tubuhnya digoyang dua kali. Saat itu juga sosoknya berubah menjelma sebagai seorang gadis cantik bertubuh montok.

"Datuk Tangan Binal! Buka matamu! Lihat yang kubawa!"

Kakek renta di atas tempat tidur buka sepasang matanya. Matanya bergerak melirik ke kanan, di mana Nyai Dua Wajah dan Lara Ayu tegak.

"Nyai Dua Wajah! Apa dia bukan barang basi sepertimu?!" Si kakek di atas tempat tidur buka mulut. Matanya terus nyalang melirik pada Lara Ayu.

"Nanti kau bisa membuktikannya sendiri, Datuk!"

"Hem.... Lalu apa yang hendak kau minta dariku?!"

"Aku minta kau wariskan pukulan 'Tapak Bumi'!"

Si kakek putar bola matanya, memandang langit-langit gubuk. "Nyai.... Yang kau minta tidak sepadan dengan bawaanmu! Pukulan 'Tapak Bumi' bukan pukulan sembarangan.... Aku akan memberikannya padamu kalau kau sediakan lima lagi syarat seperti yang kau bawa sekarang!"

"Datuk! Tidak mudah mencari gadis di kawasan ini! Selain Ratu Sekar Awan dan beberapa anak buahnya, kurasa sulit mencari gadis lain!"

"Kalau begitu, mengapa tidak kau bawa Ratu Sekar Awan berikut anak buahnya?!"

"Datuk! Kau pikir mudah melakukan permintaanmu?!"

"Aku tidak peduli mudah atau sulit! Yang jelas, jika ada lima lagi gadis cantik, aku akan mewariskan pukulan 'Tapak Bumi'! Jika tidak, jangan berharap kau mendapatkan pukulan sakti itu!"

Nyai Dua Wajah anggukkan kepala. Tanpa buka mulut lagi dia pegang lengan Lara Ayu lalu diajaknya keluar.

"Nyai! Tunggu! Bagaimana kalau tiga gadis cantik?!"

"Di kawasan ini, mendapat satu saja sudah untung!"

"Bagaimana kalau kau tambah satu lagi?! Kurasa tidak sulit! Kau bisa melakukannya dengan caramu!"

Nyai Dua Wajah geleng kepala. "Datuk! Kalau kau ingin tambahan, kau bisa memilihku! Aku tak kalah cantik dengan gadis yang kubawa ini!"

"Kau memang cantik. Sayang kau sudah basi! Lagi pula kau cuma jelmaan!"

Nyai Dua Wajah bukannya marah, tapi tertawa panjang. "Datuk! Aku tak punya waktu banyak. Kalau kau menolak, bercintalah dengan gadis dalam khayalanmu!"

Nyai Dua Wajah putar diri. Tapi belum setengah lingkaran, Datuk Tangan Binal sudah menahan.

"Nyai! Tunggu dulu! Aku terima tawaranmu. Tapi.... Setelah kau mendapatkan pukulan 'Tapak Bumi', kau harus mencarikan dua lagi gadis cantik untukku! Bagaimana...?! Kalau kau menolak, silakan pergi dari sini!"

"Baik! Aku setuju!" jawab Nyai Dua Wajah meski dalam hati dia berkata. "Kau menyimpan banyak ilmu. Tapi tak ada gunanya! Karena kau tidak bisa keluar dari tempat ini! Yang bisa kau lakukan hanya bercinta! Setelah itu seumur-umur kau hanya bisa telentang menunggu orang!"

"Nyai! Mendekatlah. Duduklah di tepi tempat tidur! Ini untuk ketiga kalinya kau datang. Kau tahu apa yang

harus kau lakukan!"

Nyai Dua Wajah melangkah, duduk di tepi tempat tidur dengan punggung di hadapkan ke arah si kakek. Dua tangan ditakupkan di depan dada. Mata dipejamkan rapat.

Datuk Tangan Binai komat-kamit. Perlahan sekali tangan kanan digerakkan. Tangan itu bergetar.

"Aku siap, Nyai!"

Nyai Dua Wajah gerakkan dua tangan, singkapkan pakaian atasnya hingga terbuka. Pakaian itu jatuh sebatas pinggang!

"Aku sudah siap, Datuk!"

Datuk Tangan Binal teruskan gerakan tangan kanan, ditempelkan pada punggung si gadis jelmaan Nyai Dua Wajah. Begitu tangan si kakek bersatu dengan punggung Nyai Dua Wajah, sosok gadis jelmaan ini bergetar keras. Dadanya yang membusung kencang turun naik. Wajahnya pucat pasi. Hanya beberapa saat sekujur tubuhnya sudah basah keringatan. Namun bersamaan itu dari telapak tangan hingga siku memancar cahaya hijau!

Cahaya hijau beberapa lama terpancar semburat. Lalu lenyap!

Datuk Tangan Binal sentakkan tangannya. Walau sangat pelan, namun sosok Nyai Dua Wajah terdorong keras, jatuh berguling dari tempat tidur!

*

* *

EMPAT

NYAI Dua Wajah bangkit sambil rapikan pakaian. Lalu memandang pada kedua tangannya yang masih bergetar. "Apa aku sudah menguasai pukulan 'Tapak Bumi'?!"

"Nyai! Imbalan sudah kau dapat. Suruh gadis itu mendekat padaku! Perintahkan apa mauku!" kata Datuk Tangan Binai. Tangannya sudah kembali lurus di atas tempat tidur.

"Datuk! Aku harus membuktikan dulu!" Tanpa menunggu sahutan, Nyai Dua Wajah melesat keluar dari rumah gubuk. Tegak di luar gubuk, dia kerahkan tenaga dalam pada kedua tangannya. Tubuh dibungkukkan lalu kedua tangannya dihantamkan ke atas tanah.

Bummm! Bummm!

Dua gelegar keras terdengar. Tanah yang terhantam semburat, membentuk lobang besar dan dalam! Bukan hanya sampai di situ, luruhan tanah yang semburat tampak kering laksana habis terpanggang saat bertabur kembali di atas tanah!

Nyai Dua Wajah angkat kedua tangannya tinggi-tinggi. Mulutnya sunggingkan senyum. Sekali dia membuat gerakan, sosoknya telah lenyap, masuk ke rumah gubuk.

"Nyai! Aku selalu tepati janji! Kau juga kuminta demikian! Setelah itu kau harus datang kembali, membawa dua gadis cantik tambahan! Sekarang perintah gadis itu!" kata Datuk Tangan Binai.

"Aku akan segera datang lagi, Datuk! Kau tak perlu

risau! Yang akan kubawa adalah gadis tercantik di kawasan ini!"

Dalam hati Nyai Dua Wajah membatin. "Dengan pukulan 'Tapak Bumi', tidak sulit membawa Ratu Sekar Awan dan gadis cantik bernama Bidadari Delapan Samudera itu! Tapi imbalan yang kuminta tidak sembarangan! Aku akan meminta semua ilmunya! Hik.... Hik.... Hik...! Manusia macam dia tidak akan peduli. Dia pasti akan memberikan yang kuminta kalau imbalannya tubuh gadis cantik! Apalagi dia sudah lama kepincut dengan Ratu Sekar Awan!"

Nyai Dua Wajah mendekati Lara Ayu yang sedari tadi tegak tanpa bicara, tanpa bergerak.

"Lara Ayu! Layani Datuk Tangan Binal! Buat dia senang.... Tanggalkan pakaianmu! Bersenang-senanglah!"

Secara aneh Lara Ayu mendekati tempat tidur. Perlahan kedua tangannya bergerak, singkapkan pakaiannya mulai dari bawah!

Lirikan mata Datuk Tangan Binal membesar. Dadanya yang tinggal tulang belulang bergerak naik turun. Napasnya memburu cepat saat melihat paha mulus dan padat milik Lara Ayu yang mulai tersingkap!

"Nyai! Biar aku yang membukanya sendiri! Suruh dia berbaring di sampingku!" kata Datuk Tangan Binal dengan suara bergetar.

"Lara Ayu! Berbaringlah di samping Datuk Tangan Binal!" perintah Nyai Dua Wajah.

Lara Ayu perlahan naik ke tempat tidur. Perlahan pula dia baringkan diri di samping Datuk Tangan Binal. Sang Datuk menahan napas.

"Nyai! Aku sudah tidak sabar!"

"Lara Ayu! Usap wajah Datuk Tangan Binal dengan telapak tangan kirimu! Anggaplah dia kekasihmu!" teriak Nyai Dua Wajah.

Lara Ayu angkat tangan kirinya, mengusap wajah sang Datuk. Terjadilah keanehan. Sosok sang Datuk yang terbaring bergerak.

Puluhan tahun silam, Datuk Tangan Binal dikenal sebagai tokoh berilmu sangat tinggi. Dengan ilmunya dia selalu menebar aib pada beberapa gadis. Hingga pada suatu hari dia berhadapan dengan seorang perempuan yang pernah dinodai. Gadis ini memendam dendam kesumat. Dia sudah membekal satu ilmu untuk melumpuhkan Datuk Tangan Binal. Terjadilah bentrok. Walau pada akhirnya perempuan itu tewas di tangan sang Datuk, namun dia sempat sarangkan ilmu yang sudah dipelajari. Mulai saat itu Datuk Tangan Binal digerogoti satu keanehan. Dia hanya mampu gerakkan tangan kanan.

Datuk Tangan Binal putus asa. Dalam keadaan seperti itu munculah seorang perempuan. Dengan imbalan ilmu, si perempuan bisa membuat sang Datuk menggerakkan anggota tubuhnya. Tapi itu hanya terbatas jika dia ingin bercinta. Itu pun setelah terlebih dahulu ada orang yang mengusap wajahnya dengan tangan kiri!

"Nyai! Aku ingin bercinta! Apa kau mau melihat?!" kata Datuk Tangan Binal. Kepalanya ditegakkan lurus pada Nyai Dua Wajah. Sementara kedua tangannya mulai meraba wajah dan leher Lara Ayu.

Nyai Dua Wajah menyeringai. "Siapa mau melihat benda rongsokanmu!" desis Nyai Dua Wajah. Dia berbalik, melangkah ke arah pintu rumah gubuk.

Datuk Tangan Binai tertawa. Dia dekatkan wajahnya merapat pada wajah Lara Ayu. Kedua tangannya mulai meraba di bagian bawah leher. Lalu perlahan dia bergerak gelungkan kaki kanannya pada tubuh Lara Ayu. Lara Ayu sendiri tidak tinggal diam. Begitu tangan sang Datuk mulai meraba, kedua tangannya bergerak, membelai dada sang Datuk!

Datuk Tangan Binal menahan napas. Dengan sekali sentakan pelan, dia singkapkan pakaian bawah Lara Ayu, hingga hampir setengah tubuh gadis cantik ini terbuka! Datuk Tangan Binai menyeringai penuh nafsu. Sekali lagi bergerak, dia sudah berada di atas tubuh Lara Ayu. Saat itulah tiba-tiba dua sosok bayangan berkelebat, tegak beberapa langkah di depan rumah gubuk yang pintunya terbuka.

Nyai Dua Wajah yang saat itu hendak keluar, tahan gerakan. Memandang keluar, dia melihat dua gadis cantik. Sebelah kanan mengenakan baju biru. Sebelah kiri memakai baju putih. Gadis ini tegak dengan tangan kanan menggenggam sebuah tongkat putih yang dihias batu mutiara.

"Bidadari Delapan Samudera! Ratu Sekar Awan!" desis Nyai Dua Wajah.

Dua gadis di luar gubuk yang memang Bidadari Delapan Samudera dan Ratu Sekar Awan adanya tersurut begitu melihat sosok yang tegak muncul di ambang pintu gubuk.

"Nyai Dua Wajah!" Bersamaan kedua gadis itu bergumam.

"Tanpa kucari, ternyata mereka datang sendiri! Kini saatnya aku menguras seluruh ilmu Datuk Tangan Binai dengan imbalan tubuh kedua gadis ini!" Membatin

Nyai Dua Wajah. Sekali melompat dia sudah tegak beberapa langkah di hadapan Bidadari Delapan Samudera dan Ratu Sekar Awan.

"Bidadari! Kita kedahuluan! Sementara kau hadapi dia! Aku akan melihat ke dalam! Kalau dia yang muncul, pasti membawa gadis persembahan! Aku khawatir, jangan-jangan yang dibawa adalah Sisoki! Gadis itu kutinggal sendirian!" Ratu Sekar Awan berbisik. Ratu Sekar Awan sudah tahu bagaimana adat Datuk Tangan Binai.

Bidadari Delapan Samudera anggukkan kepala. Seperti diketahui, kedua gadis ini sudah berbaikan. Begitu berpisah dengan Pendekar 131 yang pergi bersama Nyai Sedap Mentul, mereka mulai menyelidik mencari Kitab Kidung Seloka. Karena tidak mendapat keterangan berarti, akhirnya Ratu Sekar Awan mengajak Bidadari Delapan Samudera menemui Datuk Tangan Binal. Walau sudah tahu adat sang Datuk, namun Ratu Sekar Awan akan mencoba minta keterangan tanpa imbalan apa-apa.

"Nyai Dua Wajah! Aku akan menemui Datuk Tangan Binai. Harap tidak...."

Belum habis ucapan Ratu Sekar Awan, Nyai Dua Wajah memotong. "Datuk tengah bersenang-senang! Kau tunggu giliran! Kau memang tengah ditunggu Datuk Tangan Binai! Hik.... Hik.... Hik...! Aku berharap kau belum basi, tersentuh tangan laki-laki! Agar Datuk bisa senang...!"

"Nyai! Aku datang tidak untuk serahkan tubuh!" sentak Ratu Sekar Awan.

"Lalu untuk apa?! Bersenang-senang?!"

Sambil tertawa Nyai Dua Wajah yang saat itu men-

jelma jadi gadis cantik arahkan pandangan pada Bidadari Delapan Samudera.

"Mana Pendekar 131?!"

Bidadari Delapan Samudera hanya menyeringai. Saat lain dia melompat sambil berteriak. "Ratu! Biar kuhadapi manusia jelmaan ini! Masuklah ke dalam gubuk!"

Nyai Dua Wajah hendak berkelebat memotong gerakan Ratu Sekar Awan, namun niatnya tidak dibatalkan karena saat itu Bidadari Delapan Samudera sudah berada di hadapannya dengan lepas tendangan dahsyat.

Bukkk!

Brakk!

Benturan keras terdengar disusul suara berderak. Nyai Dua Wajah tetap tegak di tempatnya. Bidadari Delapan Samudera terhuyung mundur. Bersamaan mereka berpaling ke arah rumah gubuk.

Dinding bagian depan gubuk ambroi berantakan, semburat berkeping-keping terhantam larikan sinar putih yang melesat dari kelebatan tongkat Ratu Sekar Awan.

"Jahanam! Nyai Dua Wajah! Apa yang kau lakukan?!" Terdengar teriakan marah dari dalam rumah gubuk. Yang berteriak bukan lain adalah Datuk Tangan Binal. Karena sudah diamuk nafsu, kakek ini tidak mendengar pembicaraan orang di luar gubuk, hingga menduga yang menghantam dinding gubuk adalah Nyai Dua Wajah.

Ratu Sekar Awan dan Bidadari Delapan Samudera beberapa saat memandang ke arah gubuk yang dinding depannya semburat berantakan. Begitu semburatan dinding luruh, mereka baru bisa melihat jelas. Dia melihat Datuk Tangan Binal menelungkup di atas sosok perempuan yang pakaiannya hampir tersingkap lebar!

Datuk Tangan Binal angkat kepalanya, memandang keluar gubuk. "Ratu Sekar Awan! Kau rupanya!"

Menduga sosok di bawah Datuk Tangan Binal adalah Sisoki, tanpa banyak mulut Ratu Sekar Awan melompat, tegak di antara reruntuhan dinding gubuk. Memandang tajam pada sosok di bawah sang Datuk.

Lara Ayu mendengus. Lalu perlahan berpaling. Kedua tangannya pegangi pinggang Datuk Tangan Binal.

"Bukan Sisoki! Siapa gadis ini?! Aku belum pernah melihat sebelumnya!"

Di luar gubuk, begitu kepala Lara Ayu berpaling, Bidadari Delapan Samudera mendelik. "Pakaian yang dikenakan.... Juga wajahnya.... Tapi mungkinkah dia?!" Seolah ingin yakinkan diri, Bidadari Delapan Samudera melesat, tegak di samping Ratu Sekar Awan.

"Astaga! Memang dia!" desis Bidadari Delapan Samudera.

"Dia siapa?!" tanya Ratu Sekar Awan.

"Gadis itu Lara Ayu! Gadis yang ingin mendapatkan Pendekar 131!"

"Sebelum terlambat, harus kita selamatkan!" ujar Ratu Sekar Awan.

Bidadari Delapan Samudera pegang lengan Ratu Sekar Awan. "Dia melakukan semua ini pasti sudah dipertimbangkan. Untuk apa kita susah-susah menyelamatkannya?!"

"Bidadari Delapan Samudera! Jangan salah duga! Kalau di sini ada Nyai Dua Wajah, apa yang dilakukan gadis itu di luar kesadarannya!"

"Ratu! Sadar atau tidak, percuma kita menyelamatkannya! Sekalian biar dia tahu rasa!" kata Bidadari Delapan Samudera. Nada bicaranya jelas kalau dia tidak senang dengan Lara Ayu.

"Bidadari Delapan Samudera! Jangan kaitkan semua ini dengan Pendekar 131! Kita harus melihatnya sebagai sesama gadis!" Ratu Sekar Awan melompat. Saat itulah Nyai Dua Wajah berteriak.

"Lara Ayu! Bangkit dan bunuh dua perempuan sialan itu!"

Lara Ayu sentakkan dua tangannya. Datuk Tangan Binal berteriak. Sosoknya terguling ke samping, tengkurap dengan napas megap-megap! Saat bersamaan Lara Ayu bangkit, melompat dari atas tempat tidur. Langsung menyergap ke arah Ratu Sekar Awan, kirimkan tendangan dahsyat!

"Datuk! Lumpuhkan gadis satunya!" Kembali Nyai Dua Wajah berteriak.

Datuk Tangan Binal gerakkan tangan kanan tanpa gerakkan anggota tubuh. Walau tidak melihat di mana beradanya orang, namun sekali tangan kanannya bergerak, satu gelombang dahsyat berkiblat, lurus ke arah Bidadari Delapan Samudera!

Ratu Sekar Awan lintangkan tongkat putihnya, hadang tendangan Lara Ayu.

Trakkk!

Lara Ayu mental balik, jatuh berguling di atas tempat tidur di samping Datuk Tangan Binal. Di lain pihak, Bidadari Delapan Samudera cepat mundur. Kedua tangan didorong.

Bummm!

Rumah gubuk itu bergetar keras. Lalu roboh. Ratu

Sekar Awan dan Bidadari Delapan Samudera melesat selamatkan diri. Lara Ayu sentakkan dua tangannya. Sosoknya melesat keluar menjebol atap gubuk yang roboh! Melayang dua kali di atas udara lalu tegak beberapa langkah di samping Nyai Dua Wajah. Pakaian gadis ini tak karuan, tersingkap di sana-sini.

Datuk Tangan Binal menggereng. Saat atap gubuk roboh, dia gerakkan tangan kanannya. Wuuttt! Atap dan dinding yang roboh semburat bermentalan! Yang tinggal hanya tempat tidur reot dan sosok Datuk Tangan Binal yang tetap telungkup!

Bidadari Delapan Samudera menatap garang pada Lara Ayu. Ratu Sekar Awan berpaling. "Bidadari.... Kau tahu. Alam pikiran gadis itu sudah dikuasai Nyai Dua Wajah!"

"Hem.... Lalu apa peduliku?!"

Belum sampai Ratu Sekar Awan menjawab, tiba-tiba Nyai Dua Wajah berkelebat. Tegak di hadapan Bidadari Delapan Samudera dan Ratu Sekar Awan. Dua tangannya diangkat. Sesaat mulai dari telapak hingga sikunya memancarkan cahaya hijau. Lalu lenyap. Inilah satu tanda kalau Nyai Dua Wajah siapkan pukulan 'Tapak Bumi' yang baru saja didapat.

"Nyai Dua Wajah! Jangan berani mencederai dua gadis itu! Aku menginginkannya!" Tiba-tiba Datuk Tangan Binal buka suara. Orangnya tetap telungkup. Tangan kanan perlahan diangkat.

"Datuk! Aku luluskan permintaanmu. Tapi aku minta imbalan!" kata Nyai Dua Wajah.

"Jahanam! Imbalan apa lagi yang kau inginkan?! Kau tidak membawa kedua gadis itu! Mereka dengan suka rela datang padaku! Aku tidak akan memberi

imbalan apa-apa!"

Nyai Dua Wajah tertawa. "Datuk! Kau jangan lupa! Walau kau sanggup melumpuhkan mereka, apa yang bisa kau lakukan?! Tanpa bantuanku, kau pikir sanggup membuat mereka ikuti ucapan perintahmu...?!"

"Keparat betul! Katakan imbalan apa yang kau mau!" bentak Datuk Tangan Binal.

"Aku inginkan semua ilmumu!"

"Keparat! Aku tak bisa penuhi permintaan gilamu!"

"Terserah! Berarti kau tidak akan menikmati semua gadis di tempat ini!"

"Bangsat! Apa maksud ucapanmu?!"

"Datuk! Kau bukan saja tidak akan menikmati Ratu Sekar Awan dan Bidadari Delapan Samudera. Tapi kau juga tak bakalan menikmati Lara Ayu!"

"Manusia sialan! Baik.... Kali ini aku mengalah! Aku akan penuhi permintaanmu! Tapi aku minta bantuanmu setelah dua gadis itu kulumpuhkan!"

Nyai Dua Wajah tertawa. "Datuk! Silakan kau lumpuhkan dua gadis itu!"

Datuk Tangan Binal gerakkan lima jari tangan kanannya. Lalu disentakkan. Bidadari Delapan Samudera dan Ratu Sekar Awan yang sudah waspada cepat hantamkan tangan masing-masing.

Namun belum sampai keluar gelombang pukulan, tiba-tiba dari kelima jari tangan Datuk Tangan Binal melesat lima larik sinar hitam!

Bidadari Delapan Samudera dan Ratu Sekar Awan menjerit. Karena tahu-tahu tubuh mereka sudah terlilit larikan sinar hitam! Dua gadis ini lipat gandakan tenaga dalam, lalu hantamkan tangan masing-masing ke arah larikan sinar hitam.

Namun bersamaan itu sosok mereka terangkat. Datuk Tangan Binal putar tangannya. Sosok Bidadari Delapan Samudera dan Ratu Sekar Awan tersentak, terbanting berkaparan di atas tanah!

*

* *

LIMA

DATUK Tangan Binal perlahan tarik tangan kanannya. Ratu Sekar Awan dan Bidadari Delapan Samudera terpekik. Laksana terbang sosok mereka yang masih terlilit larikan sinar hitam melesat, jatuh bergedebukan di dekat tempat tidur sang Datuk!

"Nyai! Lakukan tugasmu!" seru Datuk Tangan Binal. Tangan kanan tetap di atas udara. Tubuhnya tetap menelungkup tak bergerak.

Nyai Dua Wajah melangkah ke arah Ratu Sekar Awan dan Bidadari Delapan Samudera sambil tertawa panjang. Ratu Sekar Awan dan Bidadari Delapan Samudera lipat gandakan tenaga dalam. Walau mereka mampu, namun anehnya dia sama sekali tidak mampu menggerakkan anggota tubuh! Hingga tubuh mereka yang sudah teraliri tenaga dalam hanya bergetar keras.

"Bidadari Delapan Samudera! Di mana Pendekar 131?!" Nyai Dua Wajah bertanya. Dia tegak di samping tempat tidur.

Bidadari Delapan Samudera menyeringai tanpa buka mulut. Nyai Dua Wajah menengadah. "Bidadari Delapan Samudera! Kalau kau tak mau menjawab, nasibmu jelek! Kau akan kuserahkan pada Datuk Tangan Binal sebagai persembahan!"

Walau merinding, tapi Bidadari Delapan Samudera menyahut. "Aku tak takut!"

Nyai Dua Wajah memandang pada Ratu Sekar Awan. Karena sudah menduga Kitab Kidung Seloka ditemukan anak buah sang Ratu, dia bertanya.

"Ratu Sekar Awan! Di mana kau sembunyikan Kitab Kidung Seloka?!"

"Kau bisa mencari di Pesanggrahan Sewu!"

"Pesanggrahan Sewu sangat luas! Aku mau kau katakan di mana letaknya!"

"Di gapura jalan masuk sebelah kanan!"

"Kau tidak berdusta?!"

"Kalau aku mau, sejak ditemukan anak buahku, aku akan mempelajari kitab itu!"

"Hem.... Lalu untuk apa kau berkunjung menemui Datuk Tangan Binal?! Untuk bersenang-senang?! Baik.... Aku akan luluskan keinginanmu!"

"Nyai! Harap tidak berpikir konyol! Aku sudah memberi tahu yang kau inginkan. Sekarang lepaskan kami!" teriak Ratu Sekar Awan. Ratu ini tidak begitu takut dengan apa yang hendak dilakukan Nyai Dua Wajah. Yang lebih ditakutkan adalah kalau orang tahu dia membekal Pedang Tumpul 131 dan Cermin Bayangan Dewa yang saat itu masih disimpan di balik pakaiannya. Dia khawatir hal itu akan membuat Bidadari Delapan Samudera tak percaya lagi padanya. Karena selama ini dia tidak mau berterus terang kalau dua senjata milik Pendekar 131 itu ada padanya.

Nyai Dua Wajah tidak hiraukan teriakan Ratu Sekar Awan. Dia berpaling pada Datuk Tangan Binal. "Datuk! Aku minta imbalannya dahulu. Setelah itu aku akan membuat kedua gadis itu jadi budakku!" Nyai Dua Wajah duduk di tepi tempat tidur. Tangan bergerak sentakkan tubuh sang Datuk hingga terguling menelentang.

"Datuk! Aku siap!" kata Nyai Dua Wajah. Matanya

dipejamkan. Kedua tangan ditakupkan di depan dada.

"Nyai! Buat mereka jadi budakmu dahulu! Aku tak mungkin memberikan yang kau minta sementara tanganku masih harus mempertahankan belitan mereka!"

"Kau jangan menipuku, Datuk! Kau bisa memberikan apa yang kuminta tanpa harus membebaskan mereka dari belitan sinar itu!" kata Nyai Dua Wajah.

"Jahanam! Dia tahu!" desis Datuk Tangan Binal. Sebenarnya tanpa harus membebaskan belitan sinar hitam pada Ratu Sekar Awan dan Bidadari Delapan Samudera, datuk satu ini sanggup menyalurkan tenaga dalamnya, memberikan ilmu yang diminta Nyai Dua Wajah. Kalaupun dia tadi berpura-pura tidak bisa, semata-mata karena tidak ingin tertipu Nyai Dua Wajah.

"Datuk! Aku siap!" ujar Nyai Dua Wajah. Dua tangannya bergerak. Saat lain tahu-tahu pakaian bagian atasnya sudah luruh ke bagian pinggang. Bagian atas tubuh gadis jelmaan nenek-nenek ini tersingkap terbuka!

Ratu Sekar Awan dan Bidadari Delapan Samudera terpekik, alihkan pandangan mata masing-masing ke jurusan lain. Di seberang sana Lara Ayu tegak memperhatikan dengan kancingkan mulut.

Datuk Tangan Binal gerakkan tangannya yang masih mengeluarkan larikan sinar hitam, membelit tubuh Ratu Sekar Awan dan Bidadari Delapan Samudera. Tatkala tangan Datuk Tangan Binal bergerak mendekati punggung Nyai Dua Wajah, sosok Ratu Sekar Awan dan Bidadari Delapan Samudera tersentak-sentak!

Sosok Nyai Dua Wajah bergetar keras tatkala telapak tangan kanan sang Datuk menempel di punggungnya. Kejap kemudian, sekujur tubuh Nyai Dua Wajah

laksana dipanggang bara, pancarkan sinar merah membara! Saat itulah mendadak dua gelombang dahsyat menderu angker!

Mendapati gelagat bahaya, Datuk Tangan Binal buru-buru tarik pulang tangannya. Pancaran sinar merah pada tubuh Nyai Dua Wajah lenyap musnah! Sosok Nyai Dua Wajah tersentak, jatuh menggelimpang dari atas tempat tidur. Gadis jelmaan ini menjerit keras. Saat yang sama semburan jerit keluar dari Ratu Sekar Awan dan Bidadari Delapan Samudera, karena bersamaan dengan gerakan tangan sang Datuk, sosok mereka terangkat melayang di atas udara!

Nyai Dua Wajah bangkit. Baru setengah tegak dan belum sempat putar diri, gelombang dahsyat menghajar bagian kakinya! Nyai Dua Wajah mencelat setelah terjungkal lebih dulu!

Di lain pihak, tangan Datuk Tangan Binal mental, karena lima larik sinar hitam putus terhantam gelombang yang datang! Sosok Ratu Sekar Awan dan Bidadari Delapan Samudera tersentak di atas udara, mencelat ke belakang!

Beberapa jengkal lagi Ratu Sekar Awan dan Bidadari Delapan Samudera menghajar tanah, dua bayangan berkelebat. Dua tangan menahan luncuran tubuh Ratu Sekar Awan dan Bidadari Delapan Samudera.

Ratu Sekar Awan mendongak. Dia melihat tampang seorang nenek berambut pendek. Di sampingnya, ketika menengadah Bidadari Delapan Samudera menumbuk seraut wajah yang sudah tidak asing baginya. Wajah seorang pemuda tampan yang selalu dirindukan.

"Nyai Sedap Mentuil" seru Ratu Sekar Awan.

"Pendekar 131!" teriak Bidadari Delapan Samudera.

"Aku bukan Pendekar 131! Tapi Datuk Gede Anune!" kata si pemuda lalu gerakkan tangannya yang menahan tubuh Bidadari Delapan Samudera hingga tegak.

Bidadari Delapan Samudera balikkan tubuh. Seolah tidak percaya dia pandangi pemuda di hadapannya. Laksana terbang gadis ini menghambur hendak memeluk si pemuda bertelanjang dada di hadapannya yang bukan lain memang murid Pendeta Sinting adanya. Namun sadar di sampingnya ada Ratu Sekar Awan, dia urungkan niat. Dia tersenyum pada Pendekar 131. Joko balas tersenyum. Bidadari Delapan Samudera kernyitkan dahi.

"Dia membalas senyumku. Apakah dia...."

"Pendekar 131.... Kau masih mengenaliku?!" tanya Bidadari Delapan Samudera.

"Kau ini aneh. Kita bersahabat. Bagaimana aku bisa lupa denganmu?! Kau Bidadari Delapan Samudera, bukan?!"

Saking senangnya Bidadari Delapan Samudera lupa kalau di sampingnya ada Ratu Sekar Awan yang sudah tegak memperhatikan. Bidadari Delapan Samudera melompat, memeluk murid Pendeta Sinting!

Ratu Sekar Awan menghela napas dalam. Dia alihkan pandangan pada sosok di hadapannya yang tidak lain adalah Nyai Sedap Mentul.

"Nyai.... Apa ingatannya sudah kembali?!" Sang Ratu berbisik.

"Dia sudah bisa mengenali gadis cantik...."

"Nyai! Berarti kau temukan kitab itu!" bisik Ratu Sekar Awan.

"Betul! Ceritanya panjang. Nanti saja kujelaskan. Sekarang ada yang perlu diselesaikan!"

"Datuk Gede Anune! Peluk-pelukannya dilanjutkan nanti saja!" ujar Nyai Sedap Mentul sambil mendekati Joko.

Bidadari Delapan Samudera tersadar. Dia lepaskan pelukannya, surutkan kaki mundur. Tampangnya berubah saat melirik Ratu Sekar Awan.

"Nyai Dua Wajah! Siapa berani kurang ajar mengusik urusan kita?!" teriak Datuk Tangan Binal. Orangnya telentang diam. Karena agak jauh dengan tempat tegaknya Nyai Sedap Mentul dan Pendekar 131, kakek ini tidak mampu melihat tampang orang.

"Datuk Tangan Binal! Yang datang aku, Nyai Sedap Mentul alias Nyai Sedap Mentol alias Nyai Sedap Mentil alias Nyai Sedap Tol! Aku bersama sahabat Datuk Gede Anune!" Yang menjawab Nyai Sedap Mentul.

Nyai Dua Wajah tidak menjawab karena saat itu dia tengah didera hawa kemarahan luar biasa. "Gagal sudah aku mewarisi ilmu datuk keparat itu! Ini gara-gara munculnya setan gemuk itu!"

Nyai Dua Wajah mendekati Lara Ayu. Saat itulah Joko baru sadar kalau di situ ada gadis lain. Dia segera berteriak. Tangan kanan dilambaikan karena pandangan si gadis yang bukan lain adalah Lara Ayu jauh ke tempat lain.

"Hai! Kau begitu cantik mengenakan pakaian seperti itu!" Saat itu pakaian Lara Ayu memang masih tersingkap di sana-sini.

Ratu Sekar Awan memberengut. Bidadari Delapan Samudera melengos. Nyai Sedap Mentul tertawa, mendekati Joko dan berbisik.

"Datuk Gede Anune! Kau tidak kenal gadis itu?! Dia Lara Ayu! Orang asing sepertimu!"

Joko tersentak. "Hem.... Selama ini aku hanya tahu namanya. Tak kusangka kalau dia orangnya. Bagaimana dia bisa berada di sini? Padahal bukankah dia murid Setan Suci?!" Joko ingat pertemuan dan keterangan Setan Suci, (Tentang Setan Suci silakan baca serial Joko Sableng dalam episode : "Tragedi Jurang Setan").

"Tapi kau harus tahu. Lara Ayu bukan lagi Lara Ayu sebelum muncul di sini!" kata Nyai Sedap Mentul.

"Maksudmu?!"

"Coba kau panggil gadis itu!"

"Lara Ayu! Haiiiiii! Apa kabarmu?!" Joko berjingkat, lambaikan tangan keras-keras agar Lara Ayu bisa melihatnya.

Lara Ayu tidak bergeming. Malah memandang pun tidak!

"Coba sekarang kau panggil dengan Nyai Glinak-glinuk!" kata Ratu Sekar Awan.

"Nek?! Ape namanya sudah diganti?!"

"Tidak! Tapi Nyai Glinak-glinuk adalah nama kerennya gadis itu!"

Joko kembali lambaikan tangan. "Nyai Glinak-glinuk! Apa kabarmu?!"

Aneh, Lara Ayu berpaling pada Joko! Matanya menatap garang. Joko tersenyum. Nyai Sedap Mentul tertawa cekikikan. Ratu Sekar Awan dan Bidadari Delapan Samudera walau menahan diri, tapi tak urung suara tawanya menyeruak keluar.

"Heran! Ada apa dengan gadis itu?! Tatapannya

lain.... Jangan-jangan dia tidak senang denganku!" Joko membatin.

"Lara Ayu!" bisik Nyai Dua Wajah. "Kau lihat beberapa orang itu! Mereka adalah orang yang mengusik ketenteramanmu! Bunuh mereka semua!"

Habis berbisik begitu Nyai Dua Wajah berteriak. "Datuk Tangan Binal! Kau masih berhasrat dengan beberapa gadis di tempat ini atau tidak?!"

"Kenikmatan yang kutunggu sudah di depan mata. Malah untuk mendapatkan semua itu aku meluluskan segala permintaanmu!"

"Kalau begitu, lenyapkan si keparat Nyai Sedap Mentul itu! Datuk Gede Anune biarkan hidup!"

"Mengapa begitu?! Kau tertarik dengan Datuk Gede Anune?!" tanya Datuk Tangan Binal.

"Kalau kau boleh bersenang-senang dengan gadis, apa salah kalau aku ingin berbagi nikmat dengan seorang pemuda tampan?!"

"Nyai! Aku belum pernah mendengar nama Datuk Gede Anune? Apa dia orang baru di kawasan ini?!"

"Orangnya memang baru! Tapi barangnya kuno! Hik.... Hik.... Hik...!" Yang menyahut Nyai Sedap Mentul.

"Sialan! Sebenarnya aku ini ada di mana?! Mengapa ada orang-orang aneh di tempat ini?! Lalu siapa gadis cantik di samping nenek itu?!" Joko melirik pada Ratu Sekar Awan. Meski Joko pernah bertemu dengan Ratu Sekar Awan dan Nyai Dua Wajah, namun karena saat itu tengah hilang ingatan, dia tidak bisa mengenali lagi Ratu Sekar Awan dan Nyai Dua Wajah.

"Nyai Dua Wajah! Datuk Gede Anune itu. Apa kau percaya dia memang luar biasa?!" tanya Datuk Tangan

Binal.

"Luar biasa sekali tidak! Cuma lebih dari rata-rata!" Kali ini yang menyahut Joko sendiri.

"Nyai! Apa...."

"Datuk! Jangan banyak mulut! Lakukan yang kuminta!" bentak Nyai Dua Wajah.

Datuk Tangan Binal angkat tangan kanan. Bersamaan itu Lara Ayu melompat.

"Biar aku yang menghadapi!" teriak Bidadari Delapan Samudera seraya berkelebat menyongsong Lara Ayu.

"Nyai Sedap Mentul! Aku yang akan menghadapi datuk cabul itu!" seru Ratu Sekar Awan. Tongkat putihnya dilintangkan di atas kepala.

"Tidak, Ratu! Yang diinginkan aku! Jangan cari penyakit! Apa kau tidak ingin berkenalan dulu dengan sahabatku Datuk Gede Anune?! Silakan kau berbincang!" Nyai Sedap Mentul melompat mendahului Ratu Sekar Awan, ke arah Datuk Tangan Binal.

Ratu Sekar Awan berpaling pada Joko. Saat itu Joko sendiri tengah memandang pada sang Ratu. "Nyai Sedap Mentul memanggilnya Ratu.... Apa Ratu beneran?!"

Beberapa saat Joko dan Ratu Sekar Awan saling pandang. Ratu Sekar Awan tersenyum anggukkan kepala. Saat itulah dia ingat pedang dan cermin di tangannya. Dia hendak mengambil dua senjata milik Pendekar 131. Namun Joko keburu berucap.

"Rasanya kita belum pernah bertemu...."

Karena maklum, Ratu Sekar Awan anggukkan kepala dan menyahut. "Aku Ratu Sekar Awan...."

"Aku...."

"Aku sudah tahu siapa dirimu!" Ratu Sekar Awan mendahului karena Joko tergagap hendak mengatakan siapa dirinya.

"Nyai Dua Wajah. Siapa dia sebenarnya?!" Joko bertanya.

"Dia seorang tokoh yang mampu menguasai jalan pikiran orang! Maka jangan heran kalau gadis yang bersamanya tidak mengenalimu!"

"Astaga!" Joko berpaling pada Lara Ayu yang saat itu tegak berhadap-hadapan dengan Bidadari Delapan Samudera.

"Tunggu!" Joko berteriak, lalu melompat. Tegak di samping Bidadari Delapan Samudera dan berkata. "Bidadari! Jalan pikirannya dikuasai orang! Jangan...."

Belum habis ucapan murid Pendeta Sinting, tiba-tiba Lara Ayu melompat ke arah Joko. Kakinya menendang!

Bukkk!

Joko terhuyung-huyung hampir roboh. Bidadari Delapan Samudera membentak. Lalu melesat, lepaskan pukulan ke arah Lara Ayu. Lara Ayu berbalik, menghadang pukulan dengan hantamkan kedua tangannya.

Bukkk! Bukkk!

Dua gadis itu sama keluarkan seruan tertahan. Sosok mereka tersurut dengan paras berubah.

"Hanya ada satu cara untuk menghentikan ini!" gumam murid Pendeta Sinting. Dia melompat ke arah Lara Ayu. Tangan kanan dihantamkan. Namun ini hanya tipuan. Begitu Lara Ayu menghadang, Joko lepas tendangan.

Bukkk!

Lara Ayu menjerit. Sosoknya roboh terguling di atas tanah. Joko tidak menunggu lama. Dia berkelebat, sarangkan totokan! Lara Ayu kembali menjerit, namun dia hanya bisa buka mulut tanpa sanggup bergerak!

*

* *

ENAM

Di BAGIAN samping, begitu Nyai Sedap Mentui melompat, Datuk Tangan Binal gerakkan tangan kanannya. Wuuttt!

Dari lima jari sang Datuk melesat lima larikan sinar hitam. Bukan itu saja karena tahu siapa yang dihadapi, sang Datuk sengaja kerahkan setengah dari tenaga dalam yang dimiliki. Hingga bukan saja lima sinar hitam yang melesat, tapi dari tengah telapak tangannya berkibiat gelombang dahsyat!

Nyai Sedap Mentui tidak membuat gerakan apa-apa. Hingga saat itu juga tubuhnya terlilit lima larikan sinar hitam! Saat yang sama tubuhnya tersentak menceiat terhantam gelombang yang melesat dari tengah telapak tangan sang Datuk!

Di atas udara, tiba-tiba Nyai Sedap Mentui membuat gerakan seperti orang menggelundung! Libatan sinar hitam lepas. Saat berikutnya dia gerakkan tangan, mengambil lima larikan sinar hitam.

Walau berupa larikan sinar hitam, hebatnya Nyai Sedap Mentui sanggup memegang lima larikan sinar hitam itu laksana memegang tali! Dua kali tangan Nyai Sedap Mentui menyentak. Di atas tempat tidur sana Datuk Tangan Binal tersentak kaget. Tangan kanannya tertarik ke depan. Dia berusaha bertahan. Terjadilah saling menarik sinar hitam! Sosok kedua orang ini sudah sama basah kuyup keringatan.

Pada satu kesempatan, tiba-tiba Nyai Sedap Mentui jejakkan kedua kakinya. Sosoknya melesat tinggi ke

udara. Tangan dan tubuh Datuk Tangan Binal tersentak dari tempat tidur.

Begitu di atas udara, Nyai Sedap Mentui sengaja luncurkan diri ke bawah! Datuk Tangan Binal berseru. Sosoknya terangkat dari tempat tidur, melayang di atas udara dalam keadaan telentang tangan kanan terangkat tersentak-sentak.

Karena terlena melihat terangkatnya tubuh Datuk Tangan Binal, Nyai Sedap Mentui tak sadar kalau tubuhnya hampir sampai di atas tanah! Si nenek menjerit. Namun terlambat membuat gerakan jungkir balik selamatkan diri.

Brukkk!

Nyai Sedap Mentui jatuh menggelimpang di atas tanah. Bersamaan itu dia tarik larikan sinar hitam. Sosok Datuk Tangan Binal meluncur deras ke arah Nyai Sedap Mentui. Si nenek tertawa kesakitan, lalu angkat kaki kanannya songsong tubuh Datuk Tangan Binal. Larikan sinar hitam dilepas!

Bukkkk!

Datuk Tangan Binal mencelat. Karena larikan sinar hitam tidak lagi terpegang tangan Nyai Sedap Mentui, tanpa ampun sosok Datuk Tangan Binal mencelat tanpa halangan! Jatuh bergulingan lima tombak di seberang depan dengan mulut kucurkan darah! Lima larikan sinar hitam lenyap!

Datuk Tangan Binal menggereng keras. Perlahan dia angkat tangan kanannya kembali. Namun belum sampai lurus terangkat, Nyai Sedap Mentui dorong tangan kanannya.

Tangan Datuk Tangan Binal mental menghantam tanah. Bummmm! Tanah itu semburat, membentuk lobang menganga besar! Nyai Sedap Mentui tertawa. Sekali melompat, sosoknya tegak di samping sang Datuk!

Datuk Tangan Binal gerakkan kembali tangan kanannya. Wuusss!

Nyai Sedap Mentui kaget. Kedua kakinya laksana dihantam batu besar. Kakinya mencelat ke belakang. Tubuhnya terjungkal! Brukkk!

Sosok Nyai Sedap Mentui jatuh telungkup di atas tubuh Datuk Tangan Binal. Wajahnya tepat di antara pangkal paha sang Datuk! Perutnya sendiri tepat merapat menindih wajah Datuk Tangan Binal!

Datuk Tangan Binal tergagap. Dia cepat gerakkan tangannya kembali yang saat itu juga pancarkan sinar hitam, mulai dari telapak sampai siku. Pertanda sang Datuk siapkan pukulan 'Tapak Bumi'.

Namun tubuh besar Nyai Sedap Mentui membuat gerakan tangan Datuk Tangan Binal tertahan. Tangan itu hanya melambai-lambai tanpa berhasil bergerak lebih lanjut.

Datuk Tangan Binal megap-megap. Dia berusaha lepaskan diri. Tapi karena tidak mampu menggerakkan anggota tubuh selain tangan kanan, akhirnya sang Datuk tidak bisa berbuat apa-apa! Malah beberapa saat kemudian tangan kanannya lunglai, jatuh lurus di atas tanah!

Bagaimanapun tingginya ilmu orang, tapi kalau jalan pernapasannya tertutup, maka ilmu yang dimiliki tidak ada artinya. Demikian pula yang dialami Datuk Tangan Binal. Walau dia hanya bisa menggerakkan tangan kanan tapi dia tetap tokoh yang sangat berbahaya. Namun karena saat itu jalan pernapasannya tertutup perut Nyai Sedap Mentui, segala yang dimiliki

tidak berguna. Hanya dalam beberapa saat, tubuhnya sudah lemas. Dan akhirnya nyawanya tidak tertolong lagi!

Sementara Nyai Sedap Mentul sendiri sebenarnya bukan sengaja menutup jalan pernapasan sang Datuk. Kalau dia tidak bangkit dari atas tubuh Datuk Tangan Binal karena dia merasakan sakit luar biasa pada kedua kakinya. Hingga terpaksa dia menahan diri di atas tubuh sang Datuk, apalagi dia tahu gerakan tangan kanan sang Datuk tertahan oleh besarnya tubuh.

"Aku tidak merasakan hembusan angin di perutku! Apa dia punya ilmu menahan napas?!" pikir Nyai Sedap Mentul begitu tidak lagi merasakan hembusan napas dari hidung atau mulut sang Datuk. Nyai Sedap Mentul menunggu beberapa lama. Begitu keadaannya tak berubah, dia cepat gulingkan diri dengan siap lepas pukulan.

Tapi dia batalkan niat tatkala melihat Datuk Tangan Binal tidak bergerak-gerak lagi. Dia bangkit lalu mendekat. Tanpa pegang pergelangan tangan atau dada telanjang sang Datuk, Nyai Sedap Mentul maklum apa yang telah terjadi.

Sementara begitu terjadi bentrok antara Pendekar 131 dengan Lara Ayu serta Nyai Sedap Mentul dengan Datuk Tangan Binal, di seberang belakang, terjadi bentrok antara Ratu Sekar Awan dengan Nyai Dua Wajah.

Begitu Joko melompat hendak melerai bentrok antara Bidadari Delapan Samudera dengan Lara Ayu, Nyai Dua Wajah berkelebat ke arah Ratu Sekar Awan.

Ratu Sekar Awan kelebatkan tongkat putihnya. Cahaya putih berkiblat menghadang gerakan Nyai Dua Wajah. Nyai Dua Wajah jatuhkan diri sejajar tanah. Lalu

bergulingan mendekati Ratu Sekar Awan. Cepatnya gerakan Nyai Dua Wajah membuat Ratu Sekar Awan kaget. Belum berbuat sesuatu, tangan kanan kiri si Nyai sudah berkelebat lepas pukulan. Tidak tanggung-tanggung. Nyai Dua Wajah langsung lepaskan pukulan 'Tapak Bumi' yang baru didapat dari Datuk Tangan Binal.

Ratu Sekar Awan melompat cepat. Tongkat dibabatkan ke bawah.

Praakkk!

Ratu Sekar Awan menjerit keras. Tongkat putihnya mental, putus jadi dua!

Nyai Dua Wajah bangkit sambil tertawa. Lalu melompat, kembali lepaskan pukulan 'Tapak Bumi' ke arah kepala dan dada Ratu Sekar Awan!

Sesaat Ratu Sekar Awan memutuskan hendak memakai senjata milik murid Pendeta Sinting. Namun kebimbangan menyeruak. Kebimbangan ini berakibat fatal. Karena tahu-tahu kedua tangan Nyai Dua Wajah sudah menderu ke arahnya!

Ratu Sekar Awan tercekat. Walau dengan hebat dia mampu selamatkan kepalanya dari hantaman tangan lawan, namun dia tidak sanggup selamatkan dadanya!

Bukkk!

Ratu Sekar Awan mencelat, mulutnya keluarkan pekikan keras sekaligus semburatkan darah! Jatuh terjengkang di atas tanah dengan mata terpejam dan tangan dekap dadanya.

Nyai Dua Wajah berkelebat, tegak di samping Ratu Sekar Awan sambil berkacak pinggang.

"Sayang.... Akhirnya kau harus mampus sebelum merasakan bagaimana nikmatnya bercinta dengan laki-

laki!" seru Nyai Dua Wajah. Kaki kanannya bergerak, menghantam kepala sang Ratu!

Satu setengah jengkal lagi kepala Ratu Sekar Awan dibuat rengkah, satu gelombang menderu. Kaki Nyai Dua Wajah tertahan di udara. Lalu mental kembali di samping kaki kiri. Tubuhnya bergoyang-goyang.

Berpaling ke kanan, terlihat Pendekar 131 bungkukkan tubuh dengan dua tangan di atas kepala.

"Hem.... Dia bukan saja lepas dari pengaruhku, tapi sepertinya ingatannya kembali pulih!" Membatin Nyai Dua Wajah sambil melirik ke arah Lara Ayu yang tergeletak tak bergerak. Seperti diketahui, Joko pernah bertemu dengan Nyai Dua Wajah. Saat itu Nyai Dua Wajah berhasil menguasai jalan pikiran Joko yang tengah kehilangan ingatan.

"Dia memiliki tenaga dalam tinggi. Apakah aku mampu menghadapinya?!" Nyai Dua Wajah terus berpikir. Nyai Dua Wajah bahkan Joko sendiri dan semua yang ada di situ tidak pernah tahu. Bersamaan dengan penyembuhan yang dilakukan Nyai Sedap Mentul, maka sekaligus saat itu juga ilmu yang dimiliki secara tak sengaja dari Siluman Sungai Kapuk juga lenyap! Karena pada dasarnya Joko hanya memiliki secara tak sengaja, tidak mempelajarinya sendiri.

"Nyai Dua Wajah! Harap tinggalkan gadis itu!" kata Joko sambil angkat wajahnya.

"Betul! Tinggalkan pula tempat ini!" Satu suara menyahut. Satu bayangan berkelebat. Yang tegak ternyata Nyai Sedap Mentul.

Nyai Dua Wajah berpaling. Dia tersentak melihat Datuk Tangan Binal tergeletak tak bergerak-gerak tidak buka mulut.

Nyai Dua Wajah tak mau berlaku bodoh. Kini dia sendirian. Menghadapi beberapa orang yang dia tahu berilmu tinggi berarti cari mampus sia-sia. Dia memandang satu persatu pada semua orang yang ada di tempat itu.

"Nyai Dua Wajah akan pergi! Tapi bukan berarti urusannya selesai! Selama dunia berkembang, dendam ini akan tetap menggantung! Setiap saat aku akan mencari kalian!"

Nyai Dua Wajah susun kedua tangannya di atas kepala. Kepala dan tubuhnya digoyang dua kali. Saat itu juga wujudnya berubah, menjadi seorang nenek-nenek!

Yang paling terkejut adalah Pendekar 131. Dia mendelik memandangi orang. Nyai Dua Wajah menyeringai, balikkan tubuh lalu berkelebat tinggalkan tempat itu.

Bidadari Delapan Samudera melompat ke arah Ratu Sekar Awan. Dia mengeluarkan batu dari balik pakaiannya. Batu itu diremas hingga tanggal sedikit. Tanggalan batu diulurkan pada Ratu Sekar Awan.

"Ratu.... Telan ini!"

Ratu Sekar Awan geleng kepala. Matanya memandang sayu pada Bidadari Delapan Samudera. Kedua tangannya terus mendekap dadanya.

"Kau tak perlu khawatir bersalah duga padaku. Buka mulutmu!" ujar Bidadari Delapan Samudera.

Sesaat Ratu Sekar Awan tetap kancingkan mulut. Dia bukannya menaruh dugaan buruk pada Bidadari Delapan Samudera. Namun dia belum percaya luka dalam yang diderita akan sembuh dengan menelan batu!

Karena tak sabar, Bidadari Delapan Samudera buka mulut Ratu Sekar Awan. Tanggalan batu dimasukkan. Walau enggan akhirnya Ratu Sekar Awan menelan juga batu yang sudah berada di mulutnya.

Sesaat dia merasakan panas pada sekujur tubuhnya. Namun lambat laun hawa panas itu lenyap. Perlahan pula rasa sakit pada dadanya yang terhantam pukulan 'Tapak Bumi' Nyai Dua Wajah berangsur sirna!

Ketika Bidadari Delapan Samudera mendekati Ratu Sekar Awan, Nyai Sedap Mentul melangkah ke arah murid Pendeta Sinting yang masih terkesima melihat perubahan wujud Nyai Dua Wajah.

"Bagaimana menurutmu?! Walau nenek-nenek tapi tetap menggoda, bukan?!"

Joko hanya menyeringai. Nyai Sedap Mentul tertawa. "Menurut kabar, kau pernah berbagi suka dengan nenek tadi. Bagaimana rasanya?!"

"Nek! Jangan bicara tak karuan! Otakku masih waras. Aku punya banyak kenalan gadis cantik. Mengapa harus berbagi suka dengan nenek-nenek?!"

"Aku hanya mendengar kabar.... Soal benar tidaknya mungkin kau bisa menanyakan pada temanmu Bidadari Delapan Samudera!"

Habis berkata begitu, Nyai Sedap Mentul teruskan langkah mendekati Lara Ayu. Joko balikkan tubuh lalu mengikuti di belakang si nenek.

"Lara Ayu! Kau kenal denganku?!" tanya si nenek sambil jongkok.

"Aku tidak mengenalmu! Yang jelas kau harus kubunuh!"

"Hem.... Bagaimana harus kenal?! Berkenalan saja belum pernah! Hik.... Hik.... Hik...!" Nyai Sedap Mentul

berpaling pada Joko.

"Datuk Gede Anune! Buka mulut gadis ini!"

"Nek! Apa yang akan kau lakukan?!"

"Jangan banyak tanya! Buka saja mulutnya!"

Nyai Sedap Mentul bangkit. Lalu mengangkang di atas tubuh Lara Ayu, pinggul diluruskan tepat pada wajah si gadis. Joko terheran-heran.

"Hai! Kau mau buka mulutnya atau tidak?!" sentak si nenek.

Walau ragu-ragu, akhirnya Joko jongkok di samping Lara Ayu. Tangan bergerak membuka mulut si gadis. Lara Ayu menyumpah-nyumpah. Suaranya terdengar sember karena mulutnya ternganga.

Nyai Sedap Mentul dekap perutnya. Perlahan dia dekatkan pantat pada wajah Lara Ayu. Lara Ayu mendelik garang. Joko mengkerut terheran-heran.

"Datuk Gede Anune! Awas! Jangan berani kau mengintip bagian bawahku! Kau bisa kuwalat! Tidak bisa buang air besar seumur-umur!"

"Nek! Kalaupun aku mengintip pasti tidak kelihatan! Tertutup gunung besarmu!" ujar Joko lalu tertawa bergelak. Namun laksana direnggut setan, Joko putuskan tawanya ketika tiba-tiba terdengar suara.

Bruttt! Bruttt! Bruuuuuuuuuttt!

"Sialan! Dia kentut!"

Joko tarik pulang tangan dari mulut Lara Ayu. Hidungnya ditekap rapat, lalu jatuhkan diri bergulingan menjauh. Di belakang sana Bidadari Delapan Samudera dan Ratu Sekar Awan yang sudah sembuh tertawa tertahan-tahan. Ratu Sekar Awan segera sembuh karena tanggalan batu yang ditelan bukan batu biasa. Batu itu adalah batu pemberian seorang tokoh berilmu

sangat tinggi bergelar Wong Linuwih. Batu itu adalah batu tanggalan tempat duduknya.

Di seberang depan, begitu habis keluarkan angin, Nyai Sedap Mentul melompat dengan pencet hidungnya. Lalu tertawa bergelak. Di belakangnya, secara aneh totokan di tubuh Lara Ayu buyar! Gadis itu mampu menggerakkan kedua tangan. Satu tekap hidung, satu tekap perutnya yang mendadak teraaa mulas! Saat berikutnya tiba-tiba bagian bawah tubuh Lara Ayu terangkat dari tanah!

Bruttt! Bruttt! Bruuutttttttttt!

Tiga suara keluar dari bagian bawah tubuh Lara Ayu. Tiga kali bagian bawah tubuh Lara Ayu tersentak terangkat dari atas tanah.

"Astaga! Dia ikut-ikutan kentut!" desis murid Pendeta Sinting. Sementara Bidadari Delapan Samudera dan Ratu Sekar Awan terkesima. Lalu tertawa tertahan-tahan!

Begitu suara kentut lenyap, Lara Ayu gerakkan kepala sambil bangkit. Dia kernyitkan dahi melihat Nyai Sedap Mentul. Namun tiba-tiba dia melonjak saat matanya menumbuk sosok Pendekar 131! Laksana terbang dia berlari menghambur. Namun begitu sadar akan pakaiannya yang tersingkap di sana-sini, Lara Ayu jatuhkan diri kembali di atas tanah!

*

* *

TUJUH

KALANG kabut Lara Ayu rapikan pakaiannya. Dia lupa bagaimana bisa pakaiannya jadi tersingkap terbuka begitu rupa. Yang terlintas adalah perasaan senang bisa bertemu kembali dengan murid Pendeta Sinting. Dia bangkit. Namun setengah tegak, terdengar suara.

"Gadis murahan! Apa yang akan kau lakukan?!" Yang berteriak adalah Bidadari Delapan Samudera.

Berpaling, Lara Ayu terlengak. Karena tadi terkesima dengan Pendekar 131, gadis ini tidak edarkan pandangan berkeliling, hingga dia tidak tahu kalau Bidadari Delapan Samudera dan Ratu Sekar Awan berada di tempat itu.

"Gadis asing celaka! Apa pula yang tengah kau lakukan di tempat ini?!" Lara Ayu balas membentak.

Joko kerutkan kening. Dia tak tahu kalau selama ini ada persaingan antara Bidadari Delapan Samudera dan Lara Ayu, karena ketika persaingan itu timbul, Pendekar 131 sudah dalam keadaan hilang ingatan.

Bidadari Delapan Samudera menyeringai. "Kau lihat sendiri. Aku tegak melihatmu! Melihat ulah gilamu! Kau tahu apa yang baru kau lakukan?! Kau sadar mengapa pakaianmu tak karuan?!"

Lara Ayu jadi tersadar. Dia kembali mengingat. "Aku bertemu seorang nenek bernama Nyai Sanggar Padupan. Dia hendak mengajakku.... Tapi ke mana nenek itu?! Siapa pula nenek berpinggul besar itu?! Juga gadis cantik di samping gadis keparat itu?!"

Bidadari Delapan Samudera tertawa pendek. "Kalau hanya untuk menjual tubuh, tak perlu jauh-jauh muncul di tempat ini!"

"Bidadari jahanam! Jaga mulutmu!" sentak Lara Ayu.

"Kau menyuruhku menjaga mulut. Tapi kau tidak bisa menjaga tubuh! Kau berikan begitu saja tubuh mulusmu pada seorang kakek-kakek! Untuk apa, hah?! Jawab! Untuk apa?!"

"Sialan keparat! Kau bicara apa?!" Dalam bingungnya Lara Ayu sempat bertanya.

Ratu Sekar Awan yang tahu semuanya segera hendak buka mulut. Namun Bidadari Delapan Samudera mendahului. "Aku bicara apa yang kulihat! Kau baru saja bercinta dengan kakek itu!" Tangan Bidadari Delapan Samudera berputar menunjuk pada sosok mayat Datuk Tangan Binal.

"Jangan buka mulut menebar fitnah!"

"Kau bisa tanyakan pada semua orang di tempat ini! Sayang.... Kalau saja kekasihmu itu tidak mampus, pasti kau akan mendapat keterangan lebih jelas!"

Lara Ayu memandang silih berganti pada Nyai Sedap Mentul, Pendekar 131, dan Ratu Sekar Awan seolah ingin mencari jawaban. Karena yang dikenal hanya murid Pendeta Sinting, akhirnya Lara Ayu bertanya pada Joko. Namun dia tampak bimbang. Dalam hati berkata.

"Apa ingatannya sudah pulih?! Jika belum, bukan tak mungkin jawabannya akan memojokkan aku!"

Lara Ayu akhirnya memutuskan bertanya pada Nyai Sedap Mentul. "Nek.... Harap kau katakan apa yang telah terjadi!"

"Aku tak tahu apa-apa.... Aku datang saat semuanya sudah kacau!" jawab si nenek.

Lara Ayu menoleh pada Ratu Sekar Awan. Belum sampai bicara, Bidadari Delapan Samudera sudah berbisik. "Ratu.... Katakan apa yang sudah kau lihat!"

"Hai! Katakan apa saja yang kau lihat di tempat ini!" seru Lara Ayu.

Ratu Sekar Awan terdiam beberapa lama. Dia jadi serba salah. Di satu sisi dia ingin menjawab. Tapi di sisi lain dia jadi tidak enak dengan Bidadari Delapan Samudera, karena dia akan menerangkan apa yang sebenarnya terjadi.

"Ratu! Jawab saja pertanyaannya!" desis Bidadari Delapan Samudera.

"Sebenarnya...." Ratu Sekar Awan tidak kuasa lanjutkan bicara. Lara Ayu merinding. Dia seolah tahu kalau apa yang diucapkan Bidadari Delapan Samudera benar adanya. Namun karena ingin penjelasan, akhirnya dia berkata.

"Ratu!" Lara Ayu ikut memanggil Ratu. "Katakan saja!"

"Saat aku datang...." Ratu Sekar Awan kuatkan hati. "Kau dalam keadaan...."

"Keadaan apa?!" bentak Lara Ayu yang tidak sabar.

"Kau berada di atas tempat tidur bersama Datuk Tangan Binal...."

"Dusta! Kau pasti bersekongkol dengan bidadari jahanam itu!"

"Aku belum selesai bicara.... Dengarkan dulu!"

"Aku tidak percaya keteranganmu! Kau dusta! Kau berkomplot dengan bidadari celaka itu!"

"Tidak ada yang berkomplot! Kau harusnya sadar!

Pakaianmu sudah tersingkap ke mana-mana! Apa lagi yang kau lakukan kalau tidak bercinta dengan kakek itu?!" Menyahut Bidadari Delapan Samudera.

"Tidak! Tidak! Kalian bicara bohong! Kalian sengaja hendak menjatuhkan aku di depan Pendekar 131!"

"Percuma kau berteriak! Buktinya sudah begitu! Kalau aku jadi kau, aku tidak punya muka lagi untuk tegak di depan orang! Lagi pula, kalau mau bercinta mengapa memilih kakek-kakek?!" Bidadari Delapan Samudera terus mengejek.

"Lara Ayu.... Ada beberapa hal yang harus kau dengar!" ujar Ratu Sekar Awan.

Lara Ayu pejamkan matanya. Tiba-tiba dia berbalik. Lalu laksana kalap dia berlari tinggalkan tempat itu.

"Lara Ayu! Tunggu!" Pendekar 131 berteriak. Lalu berkelebat mengejar.

Lara Ayu tidak hiraukan teriakan Joko. Dia terus berlari sekuat yang bisa dia lakukan. Namun gerakannya tertahan ketika tahu-tahu murid Pendeta Sinting tegak di hadapannya.

"Lara Ayu.... Seharusnya kau mendengarkan keterangan Ratu Sekar Awan...."

Lara Ayu tercekat. Bukan karena ucapan Joko, tapi dari nada bicara orang, gadis ini maklum kalau ingatan Joko sudah pulih. Ini membuatnya bergetar! Tampangnya berubah merah mengelam.

"Dia.... Dia sudah pulih. Dia mendengar pembicaraan tadi! Aku...." Lara Ayu kembali pejamkan mata tak kuasa menahan gejolak hatinya. Saat lain dia putar diri setengah lingkaran.

"Pendekar 131! Jangan berani mengikutiku! Atau

kau akan mengadu jiwa denganku!"

"Lara Ayu! Tunggu! Aku tidak tahu apa yang terjadi! Lebih dari itu aku tidak percaya kalau kau berbuat gila seperti itu!"

"Kau bicara hanya agar aku senang! Aku menyesal menyusulmu sampai ke tempat celaka ini! Tapi aku akan mencari keterangan! Kalau ucapan bidadari keparatmu itu hanya mengada-ada, seumur hidup aku akan mencarinya!"

"Lara Ayu.... Kau bilang tempat ini tempat celaka! Sebenarnya kita ini ada di mana?! Aku bertemu dengan beberapa orang aneh yang tidak kukenal...."

"Kau bersama bidadari keparatmu itu. Mengapa tidak bertanya saja padanya?! Kau mau menambah beban berat hatiku, hah?!"

"Walah.... Mengapa dia jadi salah paham?!" gumam Joko. Lalu berkata.

"Lara Ayu.... Aku tidak berdusta! Aku tidak tahu saat ini berada di mana!"

"Tanyalah pada bidadari bangsatmu itu!" sentak Lara Ayu lalu berkelebat.

Joko hendak mengejar. Tapi dia berpikir. "Kalau kukejar sekarang, pasti dia tetap salah paham. Lebih baik aku menunggu waktu...." Joko memperhatikan hingga sosok Lara Ayu lenyap. Lalu berbalik dan berlari ke tempat di mana Bidadari Delapan Samudera, Ratu Sekar Awan, dan Nyai Sedap Mentul berada.

Namun baru saja bergerak, satu bayangan melesat dari samping. Cepatnya gerakan orang ini membuat Joko terlambat menghindar.

Bukkk! Bukkk!

Tendangan dan hantaman tangan menghajar bahu

dan dada murid Pendeta Sinting. Joko terhuyung, roboh miring di atas tanah! Baru saja bangkit, satu bayangan berkelebat dari samping kanan. Joko berpaling. Dua tangan terjulur. Bukan lepas hantaman, tapi sarangkan totokan!

Hekkkk!

Joko tersentak. Tubuhnya kaku tak bisa bergerak. Joko mau buka mulut. Tapi satu totokan kembali bersarang pada tenggorokannya. Mulutnya terkancing rapat!

"Cepat! Mereka datang!" Satu suara memperingatkan.

Orang yang baru sarangkan totokan pada Joko cepat bergerak, mengangkat tubuh murid Pendeta Sinting, dilintangkan di atas pundaknya lalu berkelebat. Sementara orang yang tadi muncul lepas tendangan dan jotosan berkelebat pula mengambil jalan berlawanan.

Hanya beberapa saat setelah dua bayangan itu berlalu, dua orang muncul di tempat itu. Mereka bukan lain adalah Bidadari Delapan Samudera dan Ratu Sekar Awan. Mereka putar pandangan sesaat, lalu terus berlari. Di belakang sana, Nyai Sedap Mentul enak-enak saja melangkah. Lalu berhenti di tempat mana baru saja Bidadari Delapan Samudera dan Ratu Sekar Awan berhenti.

"Gila! Ke mana dua orang tadi?! Kalau mau bicara mengapa jauh-jauh amat! Jangan-jangan mereka sudah ngeloyor pulang ke kampungnya!" gumam si nenek. Dia putar pandangan dan tengadahkan kepala.

Di atas dua batangan pohon tidak jauh dari tempat tegaknya si nenek, dua sosok tubuh mendekam tidak

berani membuat gerakan atau suara. Mereka berada di pohon berlainan.

Nyai Sedap Mentul usap wajahnya lalu berkelebat menyusul Bidadari Delapan Samudera dan Ratu Sekar Awan sembari berkata sendiri.

"Kalau pemuda itu pulang kampung, berarti aku kehilangan sahabat! Tapi aku percaya. Dia belum balik!"

Begitu sosok Nyai Sedap Mentul lenyap di ujung sana, dua bayangan turun melayang dari atas pohon. Orang yang sebelah kanan memberi isyarat. Orang sebelah kiri berlari ke arah orang sebelah kanan. Orang ini berlari sambil memanggul satu sosok tubuh yang bukan lain adalah Pendekar 131.

Orang yang memanggul Joko adalah seorang perempuan berusia lima puluh tahunan. Perempuan ini mengenakan rompi hijau melapis baju warna putih. Pakaian bawahnya kain panjang sebatas betis yang diberi belahan tengah. Sementara orang yang menunggu adalah seorang perempuan cantik setengah baya berusia tiga puluh lima tahunan.

"Rayi Tunjung Seroja! Ikuti aku!" kata perempuan setengah baya pada perempuan yang memanggul murid Pendeta Sinting.

Perempuan yang memanggul Joko dan memang Rayi Tunjung Seroja adanya anggukkan kepala. Lalu berbisik.

"Nyai Langen Asmara! Kita ambil saja arah berlawanan dengan mereka!" kata Rayi Tunjung Seroja ketika melihat si perempuan setengah baya yang bukan lain memang Nyai Langen Asmara adanya hendak mengambil jalan ke samping.

Nyai Langen Asmara putar pandangan berkeliling. Lalu anggukkan kepala. Sesaat kemudian kedua perempuan ini sudah berkelebat mengambil arah berlawanan dengan berkelebatnya Bidadari Delapan Samudera, Ratu Sekar Awan dan Nyai Sedap Mentul.

*

* *

DELAPAN

RAYI Tunjung Seroja lemparkan Pendekar 131 menggelimpang di atas tanah. Saat lain perempuan ini jongkok, membebaskan jalan suara Joko. Joko kedip-kedipkan mata beberapa saat. Lalu putar bola matanya memandang pada Rayi Tunjung Seroja dan Nyai Langen Asmara.

"Aku tidak kenal mereka! Mengapa membawaku ke sini?!" Joko membatin lalu buka suara. "Siapa kalian?! Mengapa menculik dan membawaku ke tempat ini?! Di mana aku berada?! Katakan apa dosa salahku!"

"Hem.... Sejak dia bicara dengan Lara Ayu, aku sudah menduga ingatan pemuda ini sudah pulih! Berarti keterangan Nyai Langen Asmara benar. Kitab Kidung Seloka sudah ditemukan! Ketika kubawa tadi, aku sudah menyelidiki. Tapi dia tidak membawa apa-apa. Di mana dia menyimpan kitab itu?!" Rayi Tunjung Seroja berkata dalam hati. Lalu mendekati Nyai Langen Asmara.

"Nyai.... Ada yang belum kukatakan padamu. Sebelum muncul di kawasan ini, Pendekar 131 dalam keadaan hilang ingatan! Tapi sepertinya dia sudah sembuh!"

"Hem.... Tak heran saat bertemu denganku tempo hari, sikapnya seperti orang gila! Syukur kalau sekarang ingatannya sudah kembali! Aku lebih mudah menanyakan di mana berada kitab itu!"

Habis berkata begitu, Nyai Langen Asmara mendekati Joko. Tapi Rayi Tunjung Seroja pegang lengannya. "Nyai! Biar aku saja yang menanyakan!" Rayi Tun-

jung Seroja melompat, tegak di samping murid Pendeta Sinting dan berkata.

"Pendekar 131! Di mana Kitab Kidung Seloka kau simpan?! Kalau kau bicara terus terang, kematianmu akan tertunda!"

"Akhir-akhir ini banyak orang menginginkan kematianku dengan alasan kitab! Padahal aku tidak tahu menahu tentang kitab! Tanyakan saja urusan lain. Mungkin aku bisa menjawab...."

Bukkk!

Rayi Tunjung Seroja kirimkan tendangan. Joko mengeluh, menceiat berguling-guling dan terhenti telungkup. Rayi Tunjung Seroja melompat. Dengan kaki kiri dia sentakkan tubuh murid Pendeta Sinting hingga berguling telentang.

"Siapa kau?!" Joko bertanya. "Kau pasti orang baru di tempat ini!"

Mendengar pertanyaan Joko, Nyai Langen Asmara kerutkan dahi. "Rayi Tunjung Seroja mengatakan punya hubungan dengan pemuda itu, tapi mengapa pemuda itu tidak mengenalinya?! Pemuda itu ingatannya sudah pulih, setidaknya dia bisa mengenali Rayi Tunjung Seroja. Hem.... Sepertinya ada yang tidak beres! Jangan-jangan perempuan itu hendak menipuku!" Nyai Langen Asmara melompat, tegak di samping Rayi Tunjung Seroja. Dia hendak utarakan kejanggalan yang didengarnya. Tapi tampaknya Rayi Tunjung Seroja bisa membaca apa yang ada dalam benak orang. Sebelum Nyai Langen Asmara buka mulut, Rayi Tunjung Seroja mendahului.

"Nyai.... Ingatannya baru pulih. Tak mungkin dia segera mengenaliku! Juga jangan lupa. Manusia satu

ini sangat cerdik! Bukan mustahil dia sudah mengenaliku, tapi pura-pura tidak pernah bertemu!"

"Kau bilang hendak membunuhnya jika bertemu dengan pemuda ini! Apa kau akan teruskan niatmu?!" tanya Nyai Langen Asmara.

Tiba-tiba Joko tertawa. "Aku tidak bodoh! Sebelum kalian mendapatkan apa yang kalian mau, kalian tak bakalan membunuhku!"

"Hem.... Aku harus pura-pura hendak membunuhnya agar Nyai Langen Asmara tidak menaruh curiga padaku!" Membatin Rayi Tunjung Seroja. Lalu berteriak.

"Masalah kitab bukan menjadi ganjalan niatku untuk membunuhmu, Pendekar 131!" Rayi Tunjung Seroja kelebatkan tangan kanan, menghantam kepala murid Pendeta Sinting.

Nyai Langen Asmara cepat menghadang, mencekal tangan Rayi Tunjung Seroja dan disentakkan ke belakang. "Jangan berlaku gila! Sebelum keterangan kitab itu kudapatkan, aku tak akan membiarkan nyawanya melayang!"

"Baik! Aku memberimu kesempatan untuk mengorek keterangan dari mulutnya! Setelah itu nyawanya kukirim ke neraka!" teriak Rayi Tunjung Seroja.

Mendengar dan melihat apa yang dikatakan Rayi Tunjung Seroja mau tak mau kuduk Pendekar 131 jadi dingin. Dia kerahkan tenaga dalam berusaha membebaskan diri. Tapi dia tidak berhasil.

"Pendekar 131! Aku hanya bertanya satu kali! Katakan di mana kau simpan Kitab Kidung Seloka!" tanya Nyai Langen Asmara.

"Kalian semua salah alamat bertanya padaku! Aku

bukan Pendekar 131! Tapi Datuk Gede Anune!" Joko coba berkilah.

Nyai Langen Asmara tertawa. "Siapa pun kau adanya, Pendekar 131 atau Datuk Gede Anune! Aku bertanya. Di mana kitab itu?!"

"Baiklah. Aku akan mengatakan. Tapi katakan dulu siapa kalian adanya!" Akhirnya Joko menjawab.

"Aku Nyai Langen Asmara. Dia...." Nyai Langen Asmara menunjuk pada Rayi Tunjung Seroja. "Orang yang pernah punya hubungan denganmu. Rayi Tunjung Seroja!"

"Pernah punya hubungan denganku?! Ha.... Ha.... Ha...! Hubungan apa?!"

"Hubungan apa lagi kalau tidak hubungan cinta?! Kau mengkhianatinya hingga dia membekal dendam kesumat membunuhmu!" jawab Nyai Langen Asmara.

Joko tertawa lagi meski dalam hati terus menduga-duga. "Jelas. Aku tidak pernah bertemu dengan perempuan bernama Rayi Tunjung Seroja itu! Apalagi sampai punya hubungan cinta! Aneh.... Mengapa dia mengarang cerita seram begitu?! Jangan-jangan di balik karangan ceritanya dia menyimpan sesuatu!"

"Nyai Langen Asmara! Jangan percaya keterangannya! Aku tidak kenal dengan perempuan temanmu itu! Apalagi sampai punya hubungan cinta! Aku tidak buta. Kalau disuruh memilih, daripada berhubungan dengan dia, mengapa tidak denganmu saja?! Kau lebih muda, lebih cantik, lebih bahenol.... Kau mau denganku, bukan?!"

Nyai Langen Asmara menoleh pada Rayi Tunjung Seroja. Rayi Tunjung Seroja menyeringai. "Nyai! Terserah padamu. Percaya padaku atau pada pemuda jahanam itu! Namun yang jelas aku tetap akan membunuhnya!"

"Rayi! Kau sudah kuanggap sahabat! Jangan kau menyembunyikan sesuatu! Katakan terus terang apa maumu sebenarnya mencari Datuk Gede Anune itu!"

"Aku sudah mengatakan padamu!" jawab Rayi Tunjung Seroja.

"Rayi! Sebenarnya jarang aku langsung menerima orang asing sebagai sahabat! Kau harus tahu diri. Kau berpijak di kawasan asing! Aku minta kau berterus terang!"

"Kawasan asing?!" gumam murid Pendeta Sinting yang memang belum tahu kalau saat ini berada di kawasan bawah jurang yang selama ini tidak diduga orang. "Nyai! Harap katakan di mana aku berada!" Joko berteriak.

"Datuk Gede Anune! Kau berada di lingkungan asing, di bawah jurang! Jauh dari kampung halamanmu! Maka kalau kau tidak mau mengatakan di mana beradanya kitab itu, jangan berpikir kau bisa kembali! Kau akan terkubur di sini tanpa diketahui orang!"

"Aneh.... Lalu bagaimana Bidadari Delapan Samudera dan Lara Ayu bisa berada di sini pula?!"

"Mereka memang ditakdirkan mampus jauh dari kampung halamannya!" sahut Nyai Langen Asmara.

Baru saja Nyai Langen Asmara berkata begitu, sekonyong-konyong Rayi Tunjung Seroja maju satu langkah. Saat bersamaan kedua tangannya berkelebat, lepas pukulan! Bukan ke arah murid Pendeta Sinting, tapi ke arah Nyai Langen Asmara!

Bukkk! Bukkk!

Karena tidak menduga, terlambat Nyai Langen As-

mara berkelit selamatkan diri menghadang pukulan. Mulutnya keluarkan pekikan keras, tubuhnya langsung terjajar roboh.

Rayi Tunjung Seroja tak mau memberi kesempatan. Dia melompat, sarangkan totokan pada Nyai Langen Asmara! Nyai Langen Asmara tercekat, tak mampu menggerakkan tubuh!

"Aku sudah menduga! Aku sudah mengira! Kau menyimpan sesuatu!" teriak Nyai Langen Asmara.

Sementara melihat apa yang dilakukan Rayi Tunjung Seroja, Joko terlengak. Rayi Tunjung Seroja tegak kacak pinggang di samping Nyai Langen Asmara.

"Nyai! Sayang kau terlambat! Sekarang kukatakan terus terang! Aku mencari pemuda itu bukan karena punya dendam kesumat, punya hubungan cinta! Tapi semata-mata karena aku menginginkan Kitab Kidung Seloka!"

"Jahanam bangsat! Aku bersumpah akan membunuhmu!" jerit Nyai Langen Asmara.

"Bicaralah sesukamu! Ini hari terakhir kau bisa bicara!"

Sambil tertawa Rayi Tunjung Seroja mendekati Pendekar 131. "Pendekar 131! Kita berasal dari kawasan yang sama! Aku muncul di tempat celaka ini bersama kekasihmu Bidadari Delapan Samudera dan Lara Ayu. Aku akan menyelamatkanmu dan mempertemukan kau dengan dua gadis itu. Tapi sebagai imbalannya, katakan di mana kitab itu!"

"Aku tidak tahu! Aku tidak tahu!"

"Dari keterangan nyai keparat itu, kau membawa kitab itu bersama Nyai Sedap Mentul! Apa kitab itu dibawa nenek temanmu itu?!"

"Mungkin.... Mungkin saja!"

"Hem.... Aku akan memeriksanya sekali lagi. Kalau tidak kutemukan pada dirinya, pasti kitab itu ada di tangan Nyai Sedap Mentul!" gumam Rayi Tunjung Seroja. Lalu jongkok di samping Joko. Kedua tangannya gulingkan tubuh murid Pendeta Sinting hingga tengkurap. Perempuan ini meski tadi sudah menyelidik ketika membawa lari Pendekar 131, tapi dia belum yakin.

Rayi Tunjung Seroja meraba bagian belakang tubuh murid Pendeta Sinting yang hanya mengenakan celana panjang putih. Nyai Langen Asmara memperhatikan dengan geram. Saat itulah mendadak terdengar suara orang.

"Yang enak di bagian depan. Mengapa mencari di bagian belakang?! Hik.... Hik.... Hik...! Jangan-jangan kau nenek yang suka bokong pemuda! Hik.... Hik.... Hik...!"

Tersentak kaget, Rayi Tunjung Seroja melompat bangkit, edarkan pandangan berkeliling. Namun sejauh ini dia tidak melihat siapa-siapa!

"Manusia atau setan yang baru bicara! Tunjukkan tampangmu!" teriak Rayi Tunjung Seroja. Tenaga dalam dikerahkan pada kedua tangannya.

"Sebagai perempuan aku malu melihatmu! Apa di lingkungan perempuan lebih suka dengan bokong pemuda daripada bagian depannya?! Hik.... Hik.... Hik...!" terdengar suara sahutan.

"Tidak semuanya begitu! Yang satu ini memang aneh!" Joko menyahut.

Karena tidak melihat orang yang bicara, dan Joko ikut-ikutan menimpali, Rayi Tunjung Seroja tumpahkan kemarahan pada murid Pendeta Sinting. Dia meng-

geram lalu kirimkan tendangan.

Desssi

Joko berseru. Tubuhnya menceiat ke udara. Saat itulah satu bayangan berkelebat. Tegak dengan tadahkan dua tangan, menyambut luncuran tubuh Pendekar 131!

Plukkk! Joko jatuh di pangkuan dua tangan orang. Memandang ke atas, Joko melihat seraut wajah seorang nenek berambut putih pendek dibelah tengah. Walau kulit wajahnya sudah mengeriput, tapi nenek ini masih memakai bedak tebal. Bibir dipoles sedikit merah.

Si nenek tersenyum, kedipkan mata kiri kanan bergantian, lalu enak saja campakkan sosok murid Pendeta Sinting, terbanting di atas tanah!

Bukkk!

Joko berseru tertahan. Namun bersamaan dengan itu dia bisa menggerakkan anggota tubuhnya! Satu tanda kalau yang dilakukan si nenek bukan sekadar campakkan murid Pendeta Sinting, namun sekaligus membebaskan totokan yang disarangkan Rayi Tunjung Seroja.

"Terima kasih, Nek.... Bisa berkenalan denganmu?!" ujar Joko.

Di seberang samping, Nyai Langen Asmara mendesis. "Nyai Selayang Kuning!"

Si nenek berambut pendek kibaskan bagian bawah pakaiannya yang berupa baju terusan warna kuning. Baju itu panjangnya di atas lutut. Bagian bawah sengaja diberi rumbai-rumbai berkeliling. Nenek ini bukan lain adalah Nyai Selayang Kuning adanya.

"Datuk Gede Anune! Aku Nyai Selayang Kuning!"

Si nenek bisa mengenali Joko bukan karena mendengar pembicaraan Joko, Rayi Tunjung Seroja dan Nyai Langen Asmara. Tapi sebenarnya dia pernah melihat Joko saat bersama dengan Nyai Dua Wajah. Dia juga pernah menyelamatkan Ratu Sekar Awan dari tangan maut Datuk Kipas Naga. Saat bersama Ratu Sekar Awan itulah tanpa sengaja dia melihat Joko kembali yang saat itu bersama Bidadari Delapan Samudera dan Nyai Sedap Mentul. Di situ pula dia sempat mendengarkan adu mulut antara Bidadari Delapan Samudera dengan Ratu Sekar Awan. Karena tak mau melibatkan diri, akhirnya nenek ini pergi.

Melihat kemunculan orang yang sekaligus membebaskan totokan Joko, Rayi Tunjung Seroja jadi berang. Sekali bergerak, dia sudah tegak di hadapan Nyai Selayang Kuning.

"Siapa kau sebenarnya?!" Walau sudah mendengar saat memperkenalkan diri, namun Rayi Tunjung Seroja bertanya juga.

"Aku Nyai Selayang Kuning! Kau siapa?!"

"Dia Rayi Anune Gede! Walah.... Aku salah! Dia Rayi Tunjung Anune! Eh.... Rayi Tunjung Seroja!" Yang menyahut Pendekar 131, lalu tertawa bergelak.

Tampang Rayi Tunjung Seroja merah mengelam. "Mengapa kau menyelamatkan dia?! Apa hubungan dengannya, hah?!"

"Aku hanya melihat, bahwa antara aku dan dia sama-sama punya anu!" Enak saja si nenek menjawab.

"Walau bentuk keadaannya berbeda! Hik.... Hik.... Hik...!" Joko menyahut.

"Kau menginginkan kitab itu juga?!" tanya Rayi Tunjung Seroja.

Nyai Selayang Kuning geleng kepala. "Aku hanya ingin kawasan ini aman tenteram seperti sebelum kedatangan kalian semua! Sejak munculnya kalian, seantero tempat ini bergolak! Aku minta kalian semua pulang ke kampung halaman sendiri! Berebutlah kitab di sana!"

"Setelah kitab itu kudapatkan, aku akan pergi!"

"Tunggulah di kampung halamanmu! Kitab itu akan ada di sana!"

"Kitab itu ada di kawasan ini!"

"Kalau begitu maumu terserah! Sekarang aku akan membawa Datuk Gede Anune! Dia akan kuantar kembali ke kampung halamannya!" Nyai Selayang Kuning berpaling pada Joko.

"Datuk Gede Anune! Kau harus segera pergi dari tempat ini! Kau biang ricuhnya kawasan ini! Ayo! iku... aku!"

"Nyai! Tunggu! Bebaskan aku dahului" teriak Ny... Langen Asmara.

Nyai Selayang Kuning seolah tidak mendeng... teriakan orang. Bahkan ketika Pendekar 131 hend... berbalik, si nenek pegang lengannya lalu berbisik.

"Kalau kau dengarkan, kau tak akan bertemu la... dengan gadis-gadis kekasihmu! Dua hari di muka tun... gulah di Pesanggrahan Sewu!"

"Nek! Siapa yang kau maksud?! Di mana pula ... sanggrahan Sewu?!"

"Nanti akan kuberi tahu!" bisik si nenek lalu b... kelebat. Joko melirik sesaat pada Rayi Tunjung Ser... Joko merasa heran, perempuan itu tidak berus... menghalangi kepergiannya.

Di lain pihak, sambil tegak memperhatikan N...

Selayang Kuning dan Pendekar 131 yang berkelebat pergi, Rayi Tunjung Seroja membatin.

"Dikira aku tidak bisa mendengar apa yang mereka bicarakan! Kalau saja mereka tidak sebutkan tempat, tak bakalan mereka kubiarkan pergi! Sekarang aku harus tahu di mana Pesanggrahan Sewu!"

Nyai Tunjung Seroja berbalik. Sekali melompat sudah tegak di samping Nyai Langen Asmara.

"Hai! Katakan di mana letak Pesanggrahan Sewu!"

Nyai Langen Asmara tidak menjawab. Rayi Tunjung Seroja bungkukkan tubuh. Tangan kanannya bergerak.

Plakkk!

Kepala Nyai Langen Asmara teleng ke kanan. Darah mengucur dari mulutnya.

"Di mana letak Pesanggrahan Sewu!" kembali Rayi Tunjung Seroja ajukan pertanyaan. Tangan kanan tetap di udara siap kembali kirimkan tamparan.

"Aku tak akan menjawab! Aku tak takut mati!"

Plaakkk!

Satu tamparan kembali mendarat di wajah Nyai Langen Asmara. Darah kini mengucur pula dari hidungnya. "Di mana Pesanggrahan Sewu!" teriak Rayi Tunjung Seroja setengah menjerit.

"Aku akan mengatakannya. Tapi bawa serta aku ke sana! Kalau tidak, tanyalah pada setan jalanan!"

Rayi Tunjung Seroja menggeram. "Bertanya pada orang lain percuma! Lebih baik dia kubawa serta! Dia sudah tidak bisa bergerak. Mustahil dia bisa berbuat macam-macam!"

"Baik! Aku akan membawamu serta! Kau sebagai penunjuk jalannya! Kalau kau berani memperdayaiku,

menuju tempat lain, nyawamu akan kugantung! Kau kubuat mati tidak, hidup pun hanya menunggu ajal!"

Nyai Langen Asmara menyeringai. Lalu berkata.

"Kau menginginkan kitab itu. Mengapa kau biarkan mereka pergi?! Apa pula yang akan kau cari di Pesanggrahan Sewu?!"

"Aku tidak bodoh sepertimu! Mereka sengaja kubiarkan hidup. Tapi tidak lama!"

"Kau belum tahu siapa Nyai Selayang Kuning...."

"Persetan siapa dia adanya! Kalau aku bisa menipumu, kau pikir aku tak sanggup menipunya?!"

"Rayi.... Kalau saja kau membebaskan aku. Aku...."

Belum habis ucapan Nyai Langen Asmara, Rayi Tunjung Seroja menyahut.

"Untuk tipu menipu, kau perlu belajar lebih banyak lagi!" Rayi Tunjung Seroja tertawa panjang. Lalu raih tubuh Nyai Langen Asmara, disentakkan ke udara. Nyai Langen Asmara menjerit. Dia jatuh terduduk di atas tanah. Rayi Tunjung Seroja keraskan tawanya. Bungkukkan tubuh, meraih tangan kanan Nyai Langen Asmara. Saat lain dia sudah melangkah dengan menyeret Nyai Langen Asmara!

*

* *

SEMBILAN

BIDADARI Delapan Samudera dan Ratu Sekar Awan duduk berdampingan di bawah sebuah pohon di tepian danau. Mereka tidak ada yang buka mulut. Pandangan mereka jauh ke depan.

Setelah saling berdiam diri, akhirnya Bidadari Delapan Samudera memecah kebisuan. "Kita sudah lama mencari. Tapi Pendekar 131 juga Nyai Sedap Mentul tidak kita temukan. Aku menduga Pendekar 131 digaet gadis liar Lara Ayu itu! Pendekar 131 sudah sembuh. Tapi dia pergi bersama Lara Ayu. Percuma sekarang aku berada di tempat ini. Aku akan kembali saja.... Kau bisa menunjukkan jalannya?!"

Ratu Sekar Awan berpaling. "Satu-satunya jalan hanya lewat perbatasan jurang itu! Tapi apakah tidak sebaiknya kau menunggu...?! Satu hari di muka adalah hari perjanjian kita bertemu dengan Nyai Sedap Mentul di Pesanggrahan Sewu."

"Pertemuan itu tak ada perlunya lagi! Nyai Sedap Mentul dan Pendekar 131 sudah terpisah!"

Ketika mengejar Pendekar 131 yang mengikuti perginya Lara Ayu, Bidadari Delapan Samudera dan Ratu Sekar Awan akhirnya kehilangan jejak karena tiba-tiba muncul Rayi Tunjung Seroja dan Nyai Langen Asmara yang menculik Joko. Dua gadis itu akhirnya kembali hendak menemui Nyai Sedap Mentul. Tapi begitu tiba kembali di mana tadi Nyai Sedap Mentul berada, ternyata si nenek sudah tidak ada. Akhirnya mereka memutuskan untuk mencari. Namun sejauh ini mereka

tidak bertemu dengan orang yang dicari.

Bidadari Delapan Samudera bangkit. "Ratu Sekar Awan.... Aku akan pergi sekarang. Kalau kelak bertemu dengan Pendekar 131, sampaikan saja salamku padanya...."

"Kalau begitu kemauanmu, aku tidak bisa mencegah. Aku akan penuhi pesanmu...." Ratu Sekar Awan ikut bangkit. "Aku akan mengantarmu sampai perbatasan jurang."

Baru saja mereka berbalik hendak melangkah, mendadak mereka melihat orang melangkah. Orang ini tidak sendirian. Dia menyeret seseorang di sebelahnya.

"Astaga! Bukankah dia Rayi Tunjung Seroja?!" desis Bidadari Delapan Samudera. Dia berkelebat. Ratu Sekar Awan mengikuti. Orang yang melangkah sambil menyeret seseorang dari bukan lain memang Rayi Tunjung Seroja adanya berhenti. Walau kaget, tapi dia cepat sunggingkan senyum dan berkata.

"Syukur kau selamat, Bidadari Delapan Samudera. Aku senang bisa melihatmu lagi! Siapa gadis di sebelahmu itu?!"

"Dia sahabatku Ratu Sekar Awan."

Ratu Sekar Awan anggukkan kepala. Saat itulah dia surutkan langkah begitu mengetahui siapa adanya orang di samping Rayi Tunjung Seroja.

"Kalau tidak salah, bukankah dia Nyai Langen Asmara?! Mengapa dengannya?! Ada apa antara mereka?!"

Ratu Sekar Awan maju, memperhatikan orang yang diseret Rayi Tunjung Seroja. "Bukankah dia Nyai Langen Asmara?!" tanya sang Ratu.

Rayi Tunjung Seroja anggukkan kepala. Nyai Langen Asmara putar bola matanya. Lalu buka mulut. Namun suaranya belum keluar, Rayi Tunjung Seroja mendahului.

"Bidadari Delapan Samudera. Kau hendak ke mana?!"

"Rayi.... Aku memutuskan untuk kembali saja...."

"Apa urusanmu sudah selesai?! Tanpa Pendekar 131 di sampingmu, kurasa urusanmu masih menggantung di tempat ini!"

"Sebenarnya urusanku sudah selesai. Tapi tampaknya timbul urusan yang tidak kuduga. Dalam hal ini aku memutuskan tidak ikut campuri Kau sendiri hendak ke mana? Lalu mengapa dengan orang itu?!"

"Aku ingin memberi penjelasan. Sayang aku harus segera pergi! Tak lama lagi aku juga memutuskan untuk kembali! Lama-lama di tempat ini aku bisa celaka!"

"Pertama kali bertemu dia bilang hendak membantuku. Tapi tampaknya dia sekarang berjalan sendiri. Hem.... Apa selama ini dia menyembunyikan maksud tertentu?! Ah.... itu urusannya." Bidadari Delapan Samudera membatin.

Rayi Tunjung Seroja sendiri sebenarnya juga berkata dalam hati. "Menurut pembicaraan Nyai Selayang Kuning dan Pendekar 131, Pendekar 131 akan dipertemukan dengan kekasihnya. Tapi mengapa Bidadari Delapan Samudera bilang hendak kembali?! Apa dia tidak berterus terang padaku?! Dia bukan hendak kembali. Tapi akan menuju Pesanggrahan Sewu! Hem...."

Rayi Tunjung Seroja melirik sesaat pada Ratu Sekar Awan. Lalu tanpa buka mulut, dia teruskan langkah.

Ratu Sekar Awan mendekat. "Boleh aku bicara

dengan dia?!" Ratu Sekar Awan menunjuk Nyai Langen Asmara.

"Waktuku tidak banyak!!"

Ratu Sekar Awan tidak hiraukan Rayi Tunjung Seroja. Dia berkata. "Nyai Langen Asmara! Apa yang telah terjadi?! Kalian hendak ke mana?!"

"Dia memintaku tunjukkan jalan ke Pesanggrahan Sewu!"

Bukkk!

Tubuh Nyai Langen Asmara tersentak terhantam tendangan Rayi Tunjung Seroja. Kalau saja tangan Nyai Langen Asmara tidak dipegang Rayi Tunjung Seroja niscaya sosok Nyai Langen Asmara akan menceiat.

"Aku tak tahu apa maksudnya! Yang jelas dia menginginkan Kitab Kidung Selokal" Nyai Langen Asmara kembali buka mulut.

Yang paling terkejut adalah Bidadari Delapan Samudera. Dia menatap tajam ke arah Rayi Tunjung Seroja. Perempuan ini menyeringai, lalu berkata.

"Aku memang hendak ke Pesanggrahan Sewu! Tapi tidak ada kaitannya dengan Kitab Kidung Seloka! Lebih dari itu, aku sama sekali tidak menginginkan kitab itu!"

Ratu Sekar Awan hendak berkata. Namun Bidadari Delapan Samudera mendekati, pegang lengannya dan berkata.

"Ratu.... Rayi Tunjung Seroja adalah sahabatku Aku percaya dengan keterangannya!"

"Terima kasih, Bidadari. Tidak lama lagi kita akan bertemu di luar kawasan ini. Aku akan bercerita banyak apa yang terjadi...."

Habis berkata begitu, Rayi Tunjung Seroja terus

kan langkah. Nyai Langen Asmara tersentak-sentak di sampingnya. Tiba-tiba perempuan setengah baya ini berteriak.

"Ratu Sekar Awan! Kau jangan percaya! Aku dan bangsat ini yang menculik dan membawa kabur Pendekar 131 Datuk Gede Anunel Pemuda itu.... Hekkkk!"

Suara Nyai Langen Asmara putus laksana direnggut setan, karena bersamaan itu Rayi Tunjung Seroja totok jalan suara Nyai Langen Asmara.

"Kalian berdua!" kata Rayi Tunjung Seroja. "Perempuan ini mengalami nasib buruk karena berani bicara tidak karuan padaku! Kalian jangan percaya dengan ucapannya!"

"Aku percaya padamu, Rayi!" teriak Bidadari Delapan Samudera.

Rayi Tunjung Seroja teruskan langkah. Bidadari Delapan Samudera berpaling pada Ratu Sekar Awan. "Ratu.... Sebenarnya aku punya dugaan, ada yang tak beres! Kalau aku tadi mencegahmu, semata-mata aku tak ingin ribut! Aku ingin menyelidiki!"

"Nyai Langen Asmara.... Dia memang bukan orang baik-baik. Tapi kali ini tampaknya dia tidak berdusta! Kita ikuti mereka!"

Ratu Sekar Awan dan Bidadari Delapan Samudera memandang pada Rayi Tunjung Seroja di depan sana. Saat lain mereka berlari mengendap-endap mengikuti.

Di sebuah kelokan, Ratu Sekar Awan dan Bidadari Delapan Samudera berhenti. Memandang berkeliling mereka tidak melihat Rayi Tunjung Seroja.

"Ke mana mereka?!" bisik Bidadari Delapan Samudera.

Belum sampai terjawab, satu bayangan meluncur

dari atas pohon. "Kalian pikir aku bodoh?!" Rayi Tunjung Seroja tegak di hadapan Ratu Sekar Awan dan Bidadari Delapan Samudera.

"Bidadari Delapan Samudera! Aku menyesal melihat ulahmu!"

"Sikapmu yang membuatku curigai Selama ini tampaknya kau mempunyai maksud tertentu!" jawab Bidadari Delapan Samudera.

Sementara Ratu Sekar Awan melirik ke arah pohon dari mana Rayi Tunjung Seroja melayang turun. Di atas satu batangan pohon, tampak Nyai Langen Asmara melintang diam.

"Bidadari! Kau jauh lebih percaya dengan ucapan orang daripada ucapanku! Kuminta kau kembali! Atau terpaksa persahabatan kita berakhir dengan tumpahnya darah!"

"Rayi! Katakan saja apa yang teralmpan dalam benakmu! Kau menginginkan kitab itu, bukan?!" tanya Bidadari Delapan Samudera.

"Kau memaksa. Baik! Aku memang menginginkan kitab itu!"

"Aku tidak menduga sebelumnya...!"

"Sekarang kau sudah tahu. Tapi hal ini harus kau bayar! Aku ingin nyawamu!"

Rayi Tunjung Seroja menyergap, langsung kirimkan tendangan dahsyat. Bidadari Delapan Samudera mundur. Kedua tangan diangkat.

Bukkk! Bukkk!

Rayi Tunjung Seroja terjajar satu langkah, tegak terhuyung-huyung. Bidadari Delapan Samudera tersurut tiga tindak. Saat itulah tiba-tiba Rayi Tunjung Seroja hantamkan kedua tangannya berulang kali. Bu-

kan ke arah Bidadari Delapan Samudera, tapi ke arah tanah di samping kiri kanan tempat tegaknya Bidadari Delapan Samudera.

Bidadari Delapan Samudera rasakan tanah pijakannya bergetar keras. Belum sampai tahu apa yang dilakukan orang, dia merasakan tanah yang dipijak laksana disedot dari bawah!

Bidadari Delapan Samudera menjerit kaget saat mendapati sosoknya meluncur ke bawah! Gadis ini cepat melompat. Namun bersamaan itu lamping tanah yang sudah ambrol ke bawah berguguran, menguruk kaki Bidadari Delapan Samudera! Bidadari Delapan Samudera coba lesatkan diri. Anehnya dia merasakan sekujur tubuhnya kaku! Kedua kakinya tidak bisa digerakkan, masuk terpendam sebatas paha ke dalam tanah!

Ratu Sekar Awan cepat melompat, hendak menolong Bidadari Delapan Samudera. Tapi Rayi Tunjung Seroja melompat, menghadang. Tanpa banyak mulut Rayi Tunjung Seroja lepas pukulan tangan kosong bertenaga dalam tinggi. Ratu Sekar Awan menyambut dengan sentakkan kedua tangannya.

Bummm! Bummm!

Dua letusan keras mengguncang tempat itu. Rayi Tunjung Seroja jatuh terduduk, parasnya berubah. Di lain pihak, Ratu Sekar Awan jatuh terguling. Tapi gadis cantik ini cepat bangkit. Saat itulah Bidadari Delapan Samudera angkat kedua tangannya.

Rayi Tunjung Seroja tidak mau meladeni. Melihat gerakan kedua tangan Bidadari Delapan Samudera, dia cepat melompat, tegak beberapa langkah di belakang Bidadari Delapan Samudera. Bidadari Delapan Samu-

pakaian semburat!

"Kau...." Hanya itu yang mampu terucap dari mulut Rayi Tunjung Seroja. Perempuan ini tewas dengan kulit memutih!

Ratu Sekar Awan menghela napas dalam. Bidadari Delapan Samudera melompat.

"Ratu! Apa maksudmu tidak mau mengatakan jika cermin itu ada di tanganmu?! Lalu mana Pedang Tumpul 131?!"

"Maafkan aku.... Aku tidak punya niat apa-apa. Aku hanya ingin menyerahkan sendiri pada Pendekar 131.... Sekarang kau sudah tahu. Senjata ini kuberikan padamu." Ratu Sekar Awan ulurkan Cermin Bayangan Dewa dengan tangan kanan. Tangan kiri menyelinap ke balik pakaian hendak mengambil Pedang Tumpul 131.

Bidadari Delapan Samudera bukannya menyambut cermin, tapi memandang pada Ratu Sekar Awan. Ratu Sekar Awan tersenyum. Tangan kiri yang sudah memegang Pedang Tumpul 131 diulurkan pula pada Bidadari Delapan Samudera.

"Terimalah...."

Bidadari Delapan Samudera geleng kepala. "Aku percaya dengan ketulusanmu. Kita teruskan menuju Pesanggrahan Sewu. Serahkan senjata itu pada Pendekar 131 kalau dia muncul di sana."

Ratu Sekar Awan tarik kedua tangannya. Namun baru setengah jalan mendadak satu bayangan berkelebat. Gelombang angin dahsyat menderu!

Bidadari Delapan Samudera terjengkang duduk. Ratu Sekar Awan merasakan kedua tangannya laksana dibetot. Lalu roboh telentang di atas tanah! Pedang Tumpul 131 serta Cermin Bayangan Dewa lenyap dari kedua tangannya!

Hampir berbarengan Bidadari Delapan Samudera dan Ratu Sekar Awan bangkit. Namun baru setengah tegak, dua cahaya merah berkiblat!

Ratu Sekar Awan dan Bidadari Delapan Samudera kembali roboh terjengkang. Bahu masing-masing kepulkan asap. Sadar apa yang terjadi kedua gadis ini cepat totok jalan darah di sekitar bahu yang ternyata kulitnya mengelupas! Memandang ke depan mereka melihat seorang laki-laki bertelanjang dada dengan rambut awut-awutan menutupi sebagian wajahnya. Pada dadanya terlihat gambar kipas bergagang kepala naga. Di sebelah laki-laki ini tegak seorang perempuan berselubung kain hitam, hingga tidak bisa dikenali tampangnya. Perempuan ini tegak dengan tangan kiri memegang Pedang Tumpul 131, tangan kanan menggenggam Cermin Bayangan Dewa!

"Datuk Kipas Naga!" desis Ratu Sekar Awan.

Laki-laki bertelanjang dada yang memang Datuk Kipas Naga adanya tertawa. Tangan kanan diluruhkan ke bawah. Saat tangannya diangkat, di tangannya terlihat sebuah kipas berwarna merah bergambar kepala naga.

"Ratu Sekar Awan! Takdir menentukan kita bertemu lagi! Padahal aku hendak pergi jauh! Dengan pedang, cermin, serta kipas di tanganku, sepertinya aku menunda kepergianku! Aku dengar apa yang kau bicarakan! Kalian hendak menuju Pesanggrahan Sewu untuk bertemu dengan Pendekar 131!"

Ratu Sekar Awan berpaling pada perempuan berselubung di samping Datuk Kipas Naga. "Serahkan kembali cermin dan pedang itu!"

Si perempuan tidak menyahut. Tapi berpaling pada

sang Datuk. Datuk Kipas Naga berucap. "Aku akan luluskan permintaanmu. Tapi akan kutukar dengan Kitab Kidung Seloka!"

"Aku tidak membawa kitab itu!"

"Aku tahu siapa yang membawanya!"

Habis berucap begitu, Datuk Kipas Naga kelebatkan kipas merahnya. Satu cahaya merah membentuk lingkaran melesat ke depan. Tanah di tempat itu bergetar keras. Ratu Sekar Awan dan Bidadari Delapan Samudera menjerit. Tubuh mereka mencelat, jatuh tergeletak di atas tanah!

Perempuan di samping Datuk Kipas Naga simpan cermin dan pedang di balik pakaiannya. Lalu berkelebat ke arah Ratu Sekar Awan. Datuk Kipas Naga sendiri sentakkan kipasnya menutup. Sekali melompat dia sudah tegak di samping Bidadari Delapan Samudera.

Ratu Sekar Awan dan Bidadari Delapan Samudera cepat gulingkan diri. Tapi gerakan orang lebih cepat. Totokan bersarang pada Ratu Sekar Awan dan Bidadari Delapan Samudera!

Tanpa banyak mulut, Datuk Kipas Naga angkat tubuh Bidadari Delapan Samudera, dilintangkan di atas pundaknya. Karena tidak bisa bergerak, Bidadari Delapan Samudera hanya bisa bergumam tak jelas.

Di lain pihak, begitu perempuan berselubung membungkuk hendak meraih tubuh Ratu Sekar Awan, gadis cantik ini berteriak.

"Siapa kau sebenarnya?! Mengapa mau berkomplot dengan manusia keparat itu?!"

"Kini saatnya kau tahu, Ratu!" jawab perempuan berselubung kain hitam.

"Suaranya.... Sepertinya tidak asing di telingaku!

Mungkinkah...," desis Ratu Sekar Awan.

"Lihat baik-baik, Ratu!" ujar perempuan berselubung kain hitam. Tangan kanannya diangkat, sentakkan selubungan kain hitam yang menutupi rambut dan wajahnya.

Mata Ratu Sekar Awan membelalak seolah melihat hantu gentayangan. "Sisoki! Apa aku tidak bermimpi?!"

"Kalaupun mimpi, ini mimpi yang jadi kenyataan, Ratu Sekar Awan!" kata perempuan yang kini tidak mengenakan selubungan kain hitam. Perempuan ini bukan lain memang Sisoki adanya. Salah satu gadis kepercayaan Ratu Sekar Awan.

"Sisoki! Mengapa kau lakukan semua ini?! Mengapa kau berkhianat padaku?!"

"Karena aku ingin seperti dirimu!"

"Tapi tidak seharusnya kau berkomplot dengan Datuk Kipas Naga!"

"Aku akan berkomplot dengan siapa saja yang bisa memudahkan cita-citaku! Bahkan aku akan melakukan apa saja agar cita-citaku jadi kenyataan!"

"Astaga! Jangan-jangan yang membunuh Ayuki dan...."

"Ayuki dan anak buahmu memang mampus di tanganku!"

"Keparat! Selama ini ternyata aku menyimpan bara!" desis Ratu Sekar Awan.

"Dan bara itu sekarang sudah menyala, siap membakar dirimu, Ratu! Tidak lama lagi aku akan menggantikan kedudukanmu!"

Habis berkata begitu, Sisoki bungkukkan tubuh. Lintangkan tubuh Ratu Sekar Awan di pundaknya. Lalu memberi isyarat pada Datuk Kipas Naga. Kedua orang

ini segera melangkah. Namun baru beberapa tindak, tiba-tiba mereka dikejutkan dengan meluncurnya satu sosok tubuh dari atas pohon!

Sisoki menjerit kaget. Mendapati gelagat bahaya, tanpa pikir panjang dia cabut Pedang Tumpul 131. Lalu tanpa melihat sosok yang meluncur, dia melesat ke udara menyambuti sosok yang meluncur.

Craass!

Darah muncrat di atas udara. Sosok yang melayang dari atas pohon mental, jatuh bergedebukan di seberang depan.

Datuk Kipas Naga melompat ke arah sosok yang baru jatuh. "Nyai Langen Asmara!" desisnya mengenali siapa adanya orang di atas tanah. "Dia tidak bergerak, tidak buka mulut! Hem.... Dalam sekali tebas ternyata bukan hanya dadanya yang menganga, namun nyawanya terbang sekalian!"

Sisoki mendekati Datuk Kipas Naga. Datuk Kipas Naga berbalik. "Sisoki! Kita teruskan perjalanan! Dia sudah mampus!"

Sisoki simpan kembali Pedang Tumpul 131. Saat lain kedua orang ini berkelebat. Sambil berlari, Datuk Kipas Naga membatin. "Nyai Langen Asmara.... Adalah aneh kalau dia tidak berusaha menyelamatkan diri.... Tapi apa peduliku! Mungkin sudah takdirnya dia mampus sia-sia!"

*

* *

Pendekar 131 tegak bersandar pada gapura sebelah kiri jalan masuk ke Pesanggrahan Sewu. Dia terus memandang ke arah bawah. "Nyai Selayang Kuning memintaku menunggu di tempat ini. Tapi aku tidak menemui siapa-siapa!" Joko tengadahkan kepala. "Kalau hingga hari gelap dan aku tidak bertemu siapa-siapa, aku akan tinggalkan tempat ini. Aku akan mencari Bidadari Delapan Samudera dan Lara Ayu. Aku akan mengajaknya kembali. Tapi bagaimana dengan pedang dan cerminku...?! Mustahil aku meninggalkan tempat ini tanpa Pedang Tumpul 131 dan Cermin Bayangan Dewa! Siapa yang mengambil dua senjata itu?! Padahal aku sudah berjanji, setelah...."

Gumaman Joko terputus ketika tiba-tiba dia menangkap berkelebatnya dua sosok bayangan. "Hem.... Ke mana dua orang tadi?!" Joko mendelik memperhatikan. Karena mendadak dua bayangan yang baru terlihat di bawah sana lenyap!

"Mungkinkah mereka yang hendak bertemu denganku?! Tapi mengapa mereka melenyapkan diri?!"

Karena penasaran, akhirnya Pendekar 131 berlari ke bawah. Karena belum tahu siapa adanya orang, Joko mengendap-endap. Saat itulah dia mendengar suara tawa tertahan-tahan. Joko cepat menyelinap, mendekati sumber suara.

Di satu tempat, Joko berhenti. Memandang ke depan, matanya membeliak besar. Mulutnya ternganga lebar! Namun dadanya berdebar tak karuan. Tanpa sadar dia pegangi bagian bawah perutnya!

*

* *

SEBELAS

DATUK Kipas Naga! Giiai Apa yang tengah diiakukan?! Kalau mainan, mengapa tidak mengenakan pakalan?! Tubuhnya bergerak-gerak tak karuan! Astaga! Di bawahnya ada orang! Giia! Perempuan lagi! Perempuan itu tertawa tertahan-tahani Siaian betui!"

Pendekar 131 memperhatikan sekaii lagi. Tiba-tiba dia pejamkan matanya. Namun matanya kembali dipentang besar. Bukan iagi meiihat ke arah orang di depan sana yang ternyata adaiah Datuk Kipas Naga yang tengah tenggeiam daiam amukan nafsu bersama Sisoki. Tapi ke arah samping kanan SIsoki. Di situ, teriihat sebuah pedang dan cermini

"Pedang Tumpui 131 dan Cermin Bayangan Dewa!" desis murid Pendeta Sinting. Laksana terbang, Joko bangkit hendak berkeiebat. Tapi gerakannya tertahan ketika matanya menumbuk dua sosok tubuh yang tergeietak tak bergerak dua tombak dl samping kiri Datuk Kipas Naga.

"Mereka itu.... Apa juga tengah main giia-giiaan?! Tapi mengapa diam tidak bergerak-gerak?!" Joko memandang tak berkesip. "Busyet! Bukankah mereka Bidadari Delapan Samudera dan temannya Ratu Sekar Awan?! Apa yang mereka iakukan?! Menonton permainan iangka itu?i Tapl.... Ada yang tak beres! Mereka hanya diam. Padahai...." Joko arahkan kembaii pandang matanya pada pedang dan cermin dl àtas tanah. Sementara Datuk Kipas Naga muiai menggerakkan tangan membuka pakaian Sisoki yang terus tertawa tertahan-tahan!

"Datuk.... Apa tidak sebaiknya kita bunuh saja kedua gadis itu?!" Terdengar suara SisokI di tengah dengusan napasnya.

Datuk Kipas Naga terdiam beberapa iama. Sambii terus menciumi wajah dan membuka pakaian Sisoki, dia menyahut.

"Begitu kitab berada di tangan kita, dua gadis itu kita bunuh!"

"Datuk! Apa kau yakin Pendekar 131 akan...." Suara SIsoki ienyap karena bersamaan dengan itu Datuk KIpas Naga angkat kepaianya. Laki-iaki ini merasakan gelombang angin dari arah samping. Dia tahu ada orang tengah mendekatI.

Sambii membentak garang, Datuk Kipas Naga guiingkan diri dari atas tubuh SisokI. Entah karena apa, dia bukannya menyambar celananya, tapl justru berguiing ke arah pedang dan cermini

Namun sejengkai iagi kedua tangannya dapat menyambar Pedang Tumpul 131 dan Cermin Bayangan Dewa, tiba-tiba dua kaki mencuat. Dua geiombang berkiblat.

Bukkk! Bukkki

Datuk Kipas Naga mentai. Pedang Tumpul 131 dan Cermin Bayangan Dewa ienyap dari samping Sisoki.

"Jahanam! Siapa berani mengambii senjata setan itu?!" teriak Datuk Kipas Naga. Dia cepat melompat ke arah ceiananya. Kaiang kabut dia mengenakan ceiananya. Sementara Sisoki cepat bangkit.

"Bidadarl Deiapan Samuderai Ratu Sekar Awani Mengapa kaiian diam saja?i" terdengar suara teguran.

Datuk Kipas Naga dan Sisoki berpaling. "Pendekar 131!" desis mereka.

Mereka melihat Joko tegak di samping Bidadari Delapan Samudera dan Ratu Sekar Awan. Tangan kanan memegang Pedang Tumpul 131, tangan kiri memegang Cermin Bayangan Dewa.

Karena tidak mendapat jawaban, Joko bungkukkan tubuh. Tangan kiri kanan dilambai-lambaikan di atas tubuh Bidadari Delapan Samudera dan Ratu Sekar Awan. Namun kedua gadis ini hanya putar bola matanya mengikuti gerakan tangan Joko.

Joko segera maklum apa yang terjadi. Pedang Tumpul 131 segera dipindah disatukan di tangan kiri. Dengan cepat dia bebaskan Bidadari Delapan Samudera dan Ratu Sekar Awan. Kedua gadis ini segera bangkit.

Datuk Kipaa Naga menggembor keras. Kipas di bagian dalam celana pendeknya disambar. Saat lain disentakkan. Sementara tangan kiri mendorong.

Dari kipas itu berkiblat lingkaran sinar merah membentuk kipas. Di belakang lingkaran merah menderu gelombang dahsyat mendukung lingkaran sinar merah!

Joko kelebatkan Cermin Bayangan Dewa. Cahaya putih terang menyambar.

Blaaarrr!

Lingkaran sinar merah semburat. Gelombang yang mendukung di belakangnya amblas bertaburan. Cahaya putih pecah berantakan. Ledakan keraa mengguncang. Joko terpelanting, terbanting roboh di atas tanah. Darah menyembur dari mulutnya.

Di seberang depan Datuk Kipas Naga terjengkang, terseret beberapa tombak. Mulutnya muntahkan darah.

Laki-laki ini terhuyung bangkit. Tapi roboh kembali. Sebenarnya dia belum sembuh benar dari cedera akibat bentrokan tempo hari dengan Nyai Sedap Mentui dan murid Pendeta Sinting. Dia bersama Sisoki ingin pergi untuk sembuhkan cedera dalamnya sambil memperdalam tenaga dalam. Namun secara tak sengaja mereka menemukan Bidadari Delapan Samudera dan Ratu Sekar Awan yang tengah bentrok dengan Rayi Tunjung Seroja. Mereka menunda kepergiannya dan berniat teruskan perjalanan dahulu ke Pesanggrahan Sewu karena mendengar pembicaraan Bidadari Delapan Samudera dan Ratu Sekar Awan.

Di lain pihak .begitu Joko dan Datuk Kipas Naga tengah terlibat bentrok, Ratu Sekar Awan melompat ke arah Sisoki, bekas anak buah kepercayaannya.

"Sisoki! Dosamu tak bisa kugambarkan! Aku memberimu kesempatan untuk menghabisi nyawamu sendiri!" teriak Ratu Sekar Awan.

"Jangan pikir aku akan gagal! Kau yang harus menghabisi nyawamu sendiri!" jawab Sisoki.

Ratu Sekar Awan kertakkan rahang. Matanya merah laksana dikobari bara. Sambil membentak keras dia melompat, jatuhkan diri dua langkah di hadapan Sisoki. Kaki kiri kanan dikelebatkan membentuk putaran!

Sisoki melesat setengah tombak ke udara selamatkan diri. Lalu tendangkan kaki kanan kiri ke arah kepala Ratu Sekar Awan.

Ratu Sekar Awan rebahkan punggung sejajar tanah. Kedua kakinya ditarik, dihantamkan ke udara.

Bukkk! Bukkk!

Sisoki terpekik. Tubuhnya limbung di atas udara, lalu jatuh terjerembab. Ratu Sekar Awan yang sudah

kalap bangkit. Sekali melompat tubuhnya sudah melayang di atas Sisoki. Dari atas udara kedua kakinya kirimkan tendangan dahsyat ketika Sisoki berusaha bangkit!

Bukkk! Bukkk!

Sisoki tersentak, jatuh menghujam tanah! Ratu Sekar Awan turun, tegak di atas tanah memandang garang pada Sisoki. Saat lain dengan didahului jeritan keras kedua tangannya lepas pukulan tangan kosong bertenaga dalam tinggi.

Wusss!

Sisoki menceiat. Nyawa gadis ini sudah melayang sebelum tubuhnya menghajar tanah.

Ratu Sekar Awan menghela napas panjang. Matanya pandangi sosok mayat Sisoki. Tanpa terasa air matanya meluncur jatuh. Saat itulah dia merasakan sambaran angin. Berpaling dia melihat Datuk Kipas Naga berkelebat. Laki-laki ini tampaknya hendak meloloskan diri.

"Mau lari ke mana, Datuk?!" teriak Ratu Sekar Awan. Dia melompat menghadang. Tapi belum sampai bergerak, dua gelombang menyambar, menghantam Datuk Kipas Naga.

Datuk Kipas Naga tersentak ke samping, lalu roboh terbanting. Kipas di tangan kanannya mental lepas!

Namun Datuk Kipas Naga berusaha bangkit. Dia sadar tak mungkin mampu melanjutkan bentrok. Namun baru saja membalik, Bidadari Delapan Samudera yang baru saja lepas pukulan memotong gerakan sang Datuk, tahu-tahu sudah tegak di hadapannya!

Bukkk!

Bidadari Delapan Samudera lepas jotosan, menghajar wajah Datuk Kipas Naga. Kepala sang Datuk teleng ke samping. Tubuhnya terhuyung roboh. Saat itulah Bidadari Delapan Samudera sentakkan kedua tangannya.

Melihat apa yang terjadi, Ratu Sekar Awan tidak tinggal diam. Dia ikut mendorong kedua tangannya.

Datuk Kipas Naga tercekat. Dia hanya mampu memandang pada gelombang angin yang menghantam ke arahnya! Wussss! Wusssss!

Datuk Kipas Naga menceiat. Jatuh bergedebukan lima tombak di depan sana. Bidadari Delapan Samudera dan Ratu Sekar Awan berlompatan mengejar. Namun gerakan mereka tertahan ketika tiba-tiba terdengar suara.

"Cukup! Takdir hidup Datuk Kipas Naga sudah berakhir!"

Berpaling, terlihat seorang nenek berpinggul besar. Nenek ini tegak dengan dua tangan terangkat di atas kepala. Kedua tangannya memegang sebuah tombak besar. Di belakang nenek ini tegak pula seorang nenek berambut putih pendek dibelah tengah. Dua nenek bukan lain adalah Nyai Sedap Mentul dan Nyai Selayang Kuning.

Di sebelah belakang sana, murid Pendeta Sinting segera bangkit melihat kemunculan Nyai Sedap Mentul dan Nyai Selayang Kuning. Lalu melangkah mendekati.

"Kurasa urusan kalian sudah tuntas! Kalaupun masih tersisa urusan lain, kurasa kalian bisa menyelesaikannya sendiri tanpa harus ribut-ribut!" kata Nyai Sedap Mentul.

Bidadari Delapan Samudera dan Ratu Sekar Awan saling melirik. Tampaknya mereka paham bahwa arah

ucapan si nenek ditujukan pada mereka berdua.

"Datuk Gede Anune!" kata Nyai Selayang Kuning. "Seperti kubilang. Kemunculanmu membuat geger kawasan inil Untuk itu, karena urusanmu sudah selesai, maka kuharap kau segera meninggalkan tempat ini! Begitu pula Bidadari Delapan Samudera. Bagi Ratu Sekar Awan, aku tak bisa bilang apa-apa. Terserah.... ingin pergi bersama mereka silakan. Ingin terus di sini juga silakan...."

"Nyai.... Aku sudah tidak punya siapa-siapa lagi. Aku ingin melupakan apa yang pernah terjadi dengan meninggalkan kawasan ini!" sahut Ratu Sekar Awan.

"Jika begitu maumu, kami tidak bisa mencegah. Kami akan mengantarmu ke perbatasan jurang!" ujar Nyai Selayang Kuning.

"Datuk Gede Anune! Terimalah Kitab Kidung Seloka ini!" kata Nyai Sedap Mentul. Tombak besar di atas kepala diturunkan. Tombak ini bukan lain adalah tombak milik Manusia Tombak Berkepala Setan. Lalu tangan kanan menyelinap ke balik pakaian, mengambil Kitab Kidung Seloka.

"Nyai Sedap Tol! Aku tak mau terlibat urusan baru karena membawa kitab itu! Ambil saja kitab itu untukmu!"

"Betul?! Kau tidak kecewa?!"

Joko geleng kepala. Nyai Sedap Mentul simpan kembali Kitab Kidung Seloka. Nyai Selayang Kuning tengadah lalu berucap.

"Sebelum suasana berubah gelap, kita segera menuju perbatasan jurang!"

Didahului Nyai Selayang Kuning dan Nyai Sedap Mentul, kelima orang itu berkelebat. Joko sengaja ber-

lari paling belakang, karena tak ingin terjadi perasaan saling tidak enak antara Bidadari Delapan Samudera dan Ratu Sekar Awan.

Tiba di perbatasan jurang, tiba-tiba mereka dikejutkan dengan suara isakan tangis. Semua kepala berpaling. Mereka melihat seorang gadis tengah duduk bersimpuh. Kedua tangan ditakupkan di depan wajah. Bahunya berguncang keras.

"Lara Ayu!" desis Pendekar 131 mengenali siapa adanya si gadis. Bidadari Delapan Samudera cemberut tak senang. Si gadis yang memang Lara Ayu adanya luruhkan kedua tangannya. Melihat siapa saja yang ada di tempat itu, gadis ini menjerit keras. Lalu menghambur hendak lari!

Nyai Sedap Mentul memotong dan tegak di hadapan Lara Ayu. "Lara Ayu.... Dengar baik-baik. Apa yang pernah kau lakukan dengan Datuk Tangan Binal di luar jalan pikiranmu! Kau saat itu tengah dikuasai ilmu Nyai Dua Wajah! Maka kau tak usah merasa malu! Sekarang kuminta kau tidak menyalahkan diri sendiri. Kau berada di sini. Kau ingin kembali, bukan?!"

Dengan usap air matanya Lara Ayu anggukkan kepala. Dia melirik pada Pendekar 131 dan Bidadari Delapan Samudera. Dia sebenarnya ingin berucap. Namun Nyai Sedap Mentul mendahului.

"Datuk Gede Anune! Juga kalian semua yang ada di sini! Kuharap sementara ini kalian lupakan urusan yang masih mengganjal! Hidup memang ada warnanya! Tinggal nanti takdir yang menentukan! Khusus buat sahabatku Datuk Gede Anune alias Pendekar 131. Setelah kau keluar dari kawasan ini, kuminta kau selesaikan masalah ketiga gadis ini secara baik-baik! Soal

bagaimana caranya, aku sendiri juga bingung! Hik.... Hik.... Hik...! Tapi aku percaya kau bisa menyelesaikannya! Urusan asmara tidak sulit!"

Joko hanya bisa anggukkan kepala tanpa bisa buka mulut. Nyai Sedap Mentui menoleh pada Nyai Selayang Kuning. Tombak di tangannya dilemparkan. Nyai Selayang Kuning sambuti tombak.

"Datuk Gede Anune! Kau tegak di tengah sini! Pegang kuat-kuat tombak ini!"

Walau masih belum tahu apa yang akan dilakukan orang, tapi Joko melangkah ke arah Nyai Selayang Kuning. Kedua tangannya diangkat pegang tombak di atas kepalanya.

"Lara Ayu! Kau tegak di sebelah kanan! Pegang ujung tombak!" perintah Nyai Selayang Kuning. Setelah melirik pada Bidadari Delapan Samudera, Lara Ayu melangkah dan tegak seperti yang dikatakan Nyai Selayang Kuning. Saat itulah Bidadari Delapan Samudera melompat ke arah Nyai Sedap Mentui. Wajahnya disorongkan mendekati telinga si nenek.

"Nek.... Ada yang ingin kutanyakan. Perihal urusan tempo hari. Kau pernah bilang kalau bagian bawah perut Pendekar 131 piontos tidak ada apa-apanya. Apa benar, Nyai? Kuminta kau berkata jujur...."

Nyai Sedap Mentui semburkan tawa keras. Saat itulah Nyai Selayang Kuning berteriak. "Bidadari Delapan Samudera! Kau tegak di sebelah kiri Datuk Gede Anune!"

Bidadari Delapan Samudera tidak segera beranjak dari samping Nyai Sedap Mentui. Dia masih menunggu jawaban. Namun hingga agak lama ternyata si nenek hanya tertawa tanpa memberi jawaban. Akhirnya dengan mendongkol, Bidadari Delapan Samudera melangkah dan tegak di sebelah kiri Pendekar 131.

Ketika Bidadari Delapan Samudera melangkah dari samping Nyai Sedap Mentui, Ratu Sekar Awan melompat mundur, mendekati Nyai Sedap Mentui. Sebelum gadis ini berbisik, Nyai Sedap Mentui mendahului.

"Kau pasti menanyakan apakah benar di sebelah bawah perut Pendekar 131 Gede Anune piontos tidak ada apa-apa! Hik.... Hik.... Hik...!"

Ratu Sekar Awan terkesiap mendapati si nenek sudah tahu apa yang hendak ditanyakan. Tapi dia segera berbisik.

"Nek.... Apa betul begitu?!"

Yang ditanya hanya tertawa panjang. Ratu Sekar Awan cemberut. Tanpa buka mulut dia melangkah menjauh. Saat itulah Nyai Selayang Kuning berteriak.

"Ratu Sekar Awan! Kau tegak di samping Bidadari Delapan Samudera!"

Ratu Sekar Awan melompat, tegak di samping Bidadari Delapan Samudera, memegang pangkal tombak.

Nyai Selayang Kuning mundur. Nyai Sedap Mentui maju. Kedua nenek ini tegak berjajar di belakang empat orang yang tegak membelakangi di hadapan mereka dengan masing-masing tangan terangkat di atas kepala pegangi lintangan tombak.

"Sahabat sekalian! Dalam hidup, ada yang bertahan ada pula yang lenyap! Jika kalian ingin jawaban dari semua itu, nanti bisa kalian tanyakan pada awan di luaran sana!" kata Nyai Selayang Kuning.

"Sahabat sekalian! Kuucapkan selamat jalan!" kata Nyai Sedap Mentui.

Nyai Sedap Mentui dan Nyai Selayang Kuning ma-

ju. Saat lain tiba-tiba kedua nenek ini hantamkan tangan masing-masing ke atas tanah.

Bummm! Bummm! Bummm! Bummmm!

Terdengar empat kali suara dentuman. Tanah di tempat itu semburat menghalangi pemandangan. Saat bersamaan, sosok Bidadari Delapan Samudera, Pendekar 131, Ratu Sekar Awan serta Lara Ayu melesat laksana terbang ke udara! Karena tombak yang mereka pegang bukan tombak sembarangan, mereka bukannya melayang jatuh kembali, melainkan terus melesat ke atas! Saat itulah Nyai Sedap Mentul berteriak.

"Bidadari Delapan Samudera! Ratu Sekar Awan! Kalian tak perlu cemas! Bagian bawah perut Pendekar 131 tidak plontos! Semuanya masih lengkap!"

Teriakan Nyai Sedap Mentul memantul ke lamping jurang, menggema beberapa kali sebelum akhirnya lenyap!

SELESAI

Segera terbit :

MISTERI LAMBANG ISTANA